

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA DI DESA TANJUNG JARIANGAU
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**



**OLEH:
YAYANG SETIAWAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2022 M/ 1443 H**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA DI DESA TANJUNG JARIANGAU
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
HALAMAN JUDUL**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Yayang Setiawan
NIM. 1801112416

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M/ 1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yayang Setiawan
Nim : 1801112416
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Tanjung Jeringau Kabupaten Kotawaringin Timur", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, April 2022
Yang Membuat Pernyataan


Yayang Setiawan
NIM. 1801112416

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam
Keluarga di Desa Tanjung Jaringau Kabupaten
Kotawaringin Timur

Nama : Yayang Setiawan

Nim : 1801112416

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

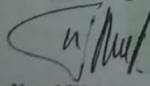
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk
disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Palangka Raya.

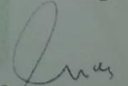
Palangka Raya, 18 April 2022

Pembimbing I



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

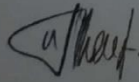
Pembimbing II



Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Yayang Setiawan

Palangka Raya, 15 April 2022

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di -
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : YAYANG SETIAWAN
NIM : 1801112416
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA DI DESA TANJUNG JARIANGAU
KEBUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 198003072006042004

Pembimbing II,

Surawan, M.S.I
NIP. 198410062018090322

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam
Keluarga Di Desa Tanjung Jariangau Kabupaten
Kotawaringin Timur
Nama : Yayang Setiawan
Nim : 1801112416
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Mei 2022 M / 16 Syawal 1443 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua/Penguji)
2. Ajahari, M.Ag
(Penguji Utama)
3. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
(Penguji)
4. M. Redha Anshar, M.H
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rochatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

**Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa
Tanjung Jariangau Kabupaten Kotawaringin Timur
ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan terdapat masih banyak anak yang memiliki prilaku yang tidak baik. Terkait permasalahan prilaku yang tidak baik dari anak-anak itu diperlukan peran dari orang tua untuk mengontrol prilaku keagamaan anak supaya berperilaku baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam Keluarga, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam Keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, tempat penelitian di Desa Tanjung Jariangau kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur. Adapun subjek penelitian ini adalah lima orang tua (Ayah dan Ibu) di Desa Tanjung Jariangau. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengabsahan data adalah triangulasi sumber. Kemudian teknik analisis data adalah *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *data verification* (verifikasi data) dan *conclusion drawing* (kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau terdapat 5 orang tua memiliki tujuan yang sama yaitu supaya anak-anaknya memiliki prilaku dan kepribadian yang baik sesuai yang diajarkan dalam agama Islam, adapun metode yang digunakan orang tua ada tiga yaitu: a). Metode nasehat dengan memberikan nasehat kepada anak untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan selalu menghormati orang tua ada lima orang tua menggunakan metode ini. b). Metode pembiasaan dengan membiasakan anak-anak melakukan perbuatan baik seperti menolong sesama dan mengerjakan ibadah ada kedua orang tua menggunakan metode ini. c). Metode pengawasan dengan memberikan pengawasan kepada anak supaya tidak ikut dengan teman yang tidak baik ada kedua orang tua. Materi yang diajarkan a). Aqidah mengajarkan ketauhidan ke pada Allah ada dua orang tua mengajarkan materi aqidah. b). Ibadah orang tua memerintahkan sholat dan mengaji ada lima orang tua mengajarkan materi ibadah. c). Akhlak menghormati orang yang lebih tua itu nasihat dari orang tua berikan ada dua orang tua mengajarkan materi akhlak. 2). Faktor penghambat ada tiga yaitu: a). Pendidikan orang tua ada tiga orang tua. b). Kondisi ekonomi ada lima orang tua. c). Lingkungan sosial ada tiga orang tua. 3). Faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga ada tiga yaitu: a). Keadaan keluarga dirumah. b). Perhatian orang tua. c). Lingkungan yang baik.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Metode, Materi, Penghambat dan Pendukung

Implementation of Islamic Religious Education for Children in the Family in Tanjung Jariangau Village, East Kotawaringin Regency

ABSTRACT

This research is motivated by the problem that there are still many children who have bad behavior. Regarding the problem of bad behavior from children, the role of parents is needed to control the religious behavior of children so that they behave well. This study aims to describe the implementation of Islamic religious education for children in the family, the inhibiting factors and supporting factors in the implementation of Islamic religious education for children in the family in Tanjung Jariangau Village, East Kotawaringin.

This study uses a descriptive qualitative research method, the place of research is in Tanjung Jariangau Village, Mentaya Hulu sub-district, East Kotawaringin Regency. The subjects of this study were five parents (Father and Mother) in Tanjung Jariangau Village. Data collection techniques using interview, observation and documentation techniques. While the data validation technique is source triangulation. Then the data analysis techniques are data reduction (data reduction), data display (data presentation), data verification (data verification) and conclusion drawing (conclusions).

The results of this study indicate that: 1) The implementation of Islamic Religious Education for children in the family in Tanjung Jariangau Village there are 5 parents have the same goal, namely so that their children have good behavior and personality according to what is taught in Islam, as for the method used by people There are three old, namely: a). The method of advice by giving advice to children to always do good deeds and always respect parents there are five parents using this method. b). The method of habituation by getting children to do good deeds such as helping others and doing worship is that both parents use this method. c). The method of supervision is to provide supervision to children so that they do not go with friends who are not good, there are both parents. Materials taught a). Aqidah teaches monotheism to Allah there are two parents teaching aqidah material. b). Worship parents ordered prayer and Koran there are five parents teach worship materials. c). Morals to respect older people is advice from parents, there are two parents teaching moral material. 2). There are three inhibiting factors, namely: a). Parental education there are three parents. b). Economic conditions there are five parents. c). In the social environment there are three parents. 3). There are three supporting factors in the implementation of Islamic Religious Education for children in the family, namely: a). Family situation at home. b). Parents attention. c). Good environment

Keywords: Implementation, Methods, Materials, Inhibitors and Supporters

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kabupaten Kotawaringin Timur”. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan cahaya keimanan dan tali kasih sesama umat.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak baik berupa dorongan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada peneliti dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca lainnya. Kemudian dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Terima kasih peneliti haturkan atas segala sarana dan prasarana yang disediakan untuk kami selama kuliah di IAIN Palangka Raya. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dalam memimpin IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.

3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. sekaligus Pembimbing I saya yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA. yang telah menyetujui judul penelitian ini serta menetapkan pembimbing.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd. yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
6. Para pembimbing yakni Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd dan Bapak Surawan M.S.I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah selalu meridhoi dan memberikan kelancaran disetiap urusan kita *amin ya rabbal a'lamin*.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Palangka Raya, 2022
Penulis

Yayang Setiawan
1801112416

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman. Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka pada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim 66: Ayat 6).



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	Ts	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	ه	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ة	:	,
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang : Â/â
2. Kasrah Panjang : Ī/ī
3. Ahammah Panjang : Ū/ū
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyahaddah ditulis dengan rangkap

رَبَّنَا	<i>rabbanâ</i>
----------	----------------

2. Vokal panjang (*mad*)

Fathah (baris di atas) ditulis dengan â, *kasrah* (garis di bawah) ditulis i, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya:

القارعة	<i>al-qâri'ah</i>
المساكين	<i>al-masâkîn</i>
المفلحون	<i>Al-muflihûn</i>

3. Kata sandang *alif+lam* (ال)

Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*: misalnya:

الكافرون	<i>al-kâfirûn</i>
----------	-------------------

Sedangkan, bila diikuti huruf Asyamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال	<i>ar-rijâl</i>
--------	-----------------

4. Ta'marbutah

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis misalnya

البقره	<i>al-baqarah</i>
--------	-------------------

5. Bila ditengah kalimat, ditulis t, misalnya ditulis

زكاة المال	<i>zakât al-mâl</i>
------------	---------------------

6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya. misalnya:

وهو جبر الرازقين	<i>Wahuwakhairar-râzîkîn</i>
------------------	------------------------------

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang berarti dalam hidup saya, karena keberhasilan saya dalam menyelesaikan skripsi ini bukan karena saya gigih kuat dan pintar tidak, tapi bisa jadi adalah salah satu do'a orang tua saya yang dikabulkan oleh Allah SWT kepada ayahanda tercinta Joharnadi dan ibunda tercinta Siti Hasanah dan 6 saudara saya yang saya cintai yaitu: Lisa wati, Lim Hendra, Leni wati, Winarsih, Hermiyati dan Yuyung Saputra yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada saya baik secara moral maupun material, sehingga saya dapat memiliki pengalaman yang berharga dan menyelesaikan studi saya.

Guru, dosen matakuliah, dan dosen pembimbing saya tercinta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga kepada saya, semoga kita selalu dalam lindungan-Nya.

Teruntuk teman dan sahabat serta orang terdekat yang selalu membantu, memberikan saya motivasi dan kekuatan untuk bisa bertahan hingga detik ini, semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan semoga Allah Membalas kebaikan kalian.

Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terakhir kepada kampusku tercinta Institut Agama Islam Negeri PalangkaRaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
PERSEMBAHAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	5
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat penelitian	11
G. Definisi Operasional	12
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Deskripsi Teori	13
B. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian	44
C. Subjek dan Obyek Penelitian.....	45
D. Instrumen Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47

F. Teknik Pengabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data	52
BAB IV PEMAPARAN DATA	55
A. Temuan Penelitian	55
B. Hasil Penelitian.....	61
BAB V PEMBAHASAN.....	135
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Tanjung Jariangau.....	135
B. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga di desa Tanjung Jariangau.....	149
C. Pendukung Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Di Desa Tanjung Jariangau	155
BAB VI PENUTUP	160
A. Kesimpulan.....	160
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not de

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat membutuhkan pendidikan demi kelangsungan hidup, dengan adanya pendidikan manusia akan bisa mengarahkan hidup jauh lebih baik dan lebih terarah ketujuan yang akan dicapai, karena pendidikan adalah mutlak bagi manusia selama hayat masih dikandung badan yang berguna untuk membimbing potensi yang diberikan Tuhan pada diri manusia serta mengarahkannya pada perubahan *behaviorisme* (tabiat) diri (Syarif, 2020:41).

Sedangkan pendidikan agama dikategorikan menjadi tiga jalur diantaranya ada dalam lingkup keluarga, lingkungan dan sekolah. Untuk itu ketiganya harus bisa bekerja sama agar memperoleh hasil yang baik, adapun bentuk kerja sama yang dilakukan bisa secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan agar membentuk keperibadian anak menjadi lebih baik melalui pendidikan yang terencana karena karena adanya hubungan antar setiap jalur yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan bunyi Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2-3, menyebutkan fungsi dan pembagian jalur penyelenggaraan pendidikan keagamaan ialah :

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama, pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur

pendidikan formal, nonformal, dan informal (Undang-Undang, 2003:20).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, globalisasi akan menjadi suatu peluang sekaligus tantangan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh anak untuk dapat menentukan hidupnya. Dari sebab itu maka anak harus mendapatkan pendidikan yang lebih baik agar kedepannya nanti seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik (Amin, 2010:19). Agar anak itu kelak tumbuh tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan kedua orang tuanya dan tidak melawan orang tua (Tafsir, 2012:251).

Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam lingkungan keluarga dan dapat membentuk kepribadian yang baik dan menumbuhkan akhlak yang baik pula serta membawa kepada pengetahuan anak dengan suatu peristiwa dan kejadian yang telah terjadi dimasa lalu dan dimasa akan datang, dengan Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga seorang anak akan terkontrol dan tingkah laku di dalam keluarga dengan demikian menjadikan anak lebih dekat dengan keluarga karena Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan.

Sedangkan keluarga sumber pertama dan utama untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Mansur (2011:129) jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan anak akan merasa nyaman saat diberi bimbingan agama, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di

lingkungan masyarakat dan menjadikan mereka terbiasa menjalankan di kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendidikan agama yang baik diberikan orang tua ke anak maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan agama anak tersebut. Karena keluarga merupakan pusat Pendidikan Agama Islam yang didapat anak pertama dan memiliki pengaruh besar sebelum masuk pendidikan formal yang sudah ditetapkan pemerintah.

Dengan pengajaran, bimbingan dan latihan ke depannya diharapkan seorang anak mampu mengembangkan kemampuan atau potensi yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Agama Islam karena orang tua yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian dan akhlak anaknya. Dengan kata lain, lingkungan keluarga merupakan penentu gerbang pertama untuk mencetak generasi yang baik kedepannya, jadi perkembangan dan pembentukan kepribadian anak serta tempat untuk belajar berinteraksi sosial. Faktor psikologis yang paling penting, dalam kehidupan seorang anak di era globalisasi seperti saat ini adalah kepercayaannya, dan kehidupannya sebagian besar berpusat di seputar kepercayaan.

Oleh sebab itu dibutuhkan orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan agama anaknya untuk pembentukan kepribadian anak sebagai generasi penerus. Landasan dasar ini terkait dengan pembentukan akidah, berupa ikatan kepercayaan, ikatan kerohanian, ikatan pemikiran, ikatan

kemasyarakatan, dan ikatan *riyadhah* (Jalaluddin, 2016:147). Dalam lingkungan keluarga supaya anak tidak salah arah maka dari itu hendaknya orang tua untuk memberi pendidikan kepada anak terkhusus pada pendidikan agama anak, apalagi serba digital dengan tidak langsung itu semua memiliki dampak yang sangat besar terhadap pendidikan agama Anak, sebab itulah dibutuhkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak yang baik dalam keluarga supaya bisa membentuk kepribadian Anak sesuai yang ada dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga khususnya pada anaknya.

Sedangkan dalam penelitian terdahulu menerangkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk keagamaan anak yang menentukan anak yang baik kedepannya dalam penanaman nilai-nilai keislaman dan memberi nasihat pada anak tetapi masih ada sebagian orang tua belum memiliki kesadaran bahwa pendidikan agama bagi anak adalah tanggung jawab dari mereka sebagai orang tua, terdapat 2 pokok mendasar yang bisa dijadikan sebagai solusi bagi para orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak yaitu : 1). Bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat menentukan atas keberhasilan pendidikan anak-anak. 2). Ada tiga hal utama yang merupakan materi wajib yang harus diberikan orang tua ke anak yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan dalam al-qur'an Aqidah, syariah atau ibadah, akhlak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada bulan februari 2021 masih terdapat anak-anak usia 6-12 tahun masih dibawah umur yang sudah melakukan perbuatan tidak baik seperti merokok, minum-minuman, obat-obatan dan melawan orang tua, Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

Dengan demikian peneliti mengangkat sebagai bahan penelitian untuk bisa diteliti lebih mendalam tentang khusus kenakalan anak-anak, alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Desa Tanjung Jariangau kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur, dikarenakan masih terdapat anak-anak di desa tersebut memiliki kelakuan tidak baik sedangkan masyarakatnya mayoritas beragama Islam, tapi malah kebalikanya tidak membuat anak-anak menjadi pribadi yang baik malah menjadi nakal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul : **"Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Di Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur"**

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan judul yang memang beberapa kali sudah dilaksanakan penelitian dari setiap penelitian itu masing-masing memiliki perbedaan tersendiri baik dari sisi objek penelitian maupun dari kesimpulan hasil penelitiannya.

1. Penelitian yang dilakukan Zikry Septoyadi tahun 2020 Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul Peran Orang tua Dalam Pendidikan Agama Pada Keluarga Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Candi Rejo, Desa Sardonoarjo, Ngaglik Sleman. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk keagamaan anak yang menentukan anak yang baik kedepannya dan memberikan penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak seperti memberi nasehat dan memberi pengajaran tentang agama, Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu meliputi kegiatan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen, sumber yaitu dari skripsi.
2. Penelitian yang dilakukan Fifi Amilatus Solihah tahun 2020 Universitas Malang, yang berjudul Peran Orangtua Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian orang tua belum memiliki kesadaran bahwa pendidikan anak agama adalah tanggung jawab orang tua, meski sebagian orang tua juga sudah melakukan tanggung jawab pada anak untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak penggunaan ponsel agar tidak kecanduan dan tidak melakukan hal yang kurang baik dengan ponsel. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian dimana

peneliti berusaha membaca fakta yang terjadi dilapangan secara mendalam dan tidak terbatas hanya dengan melihat permukaanya saja, sumber yaitu dari skripsi.

3. Penelitian yang dilakukan Izza Amalia Nur Baiti tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi analisis tafsir QS. Luqman : 12-19). Hasil dari penelitian menemukan 2 hal pokok dan mendasar yang bisa di jadikan solusi bagi para orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak yaitu; 1). Bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat menentukan atas keberhasilan pendidikan agama anak-anaknya, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam melaksanakan peranya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak dan orang tua harus menguasai materi serta memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup dengan selalu mendekati diri pada Allah SWT dengan memohon *hikmah* pada Allah SWT sebagaimana *hikmah* yang Allah SWT berikan pada Lukman Hakim. 2). Ada tiga hal utama yang merupakan materi wajib prinsip dan nilai-nilai pendidikan agama dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 yang perlu dipahami dan diberikan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap anak yaitu; pendidikan Aqidah, pendidikan syariah atau ibadah, dan pendidikan akhlak. Sedangkan metode

penelitian ini yaitu literature atau studi kepustakaan (*library research*), dengan mencari dan membandingkan naskah atau pendapat para ahli tafsir dan ahli pendidik tentang bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak, sumber yaitu dari skripsi.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Zikry Septoyadi, Skripsi yang berjudul Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Pada Keluarga Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Candi Rejo, Desa Sardonoharjo, Ngaglik Sleman. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta,2020	sama membahas bidang pelaksanaan keagamaan pada ranah keluarga dan subjeknya adalah orang tua.	penelitian terdahulu lebih menekankan pada anak usia 7-10 sekolah dasar, sedangkan penulis lebih menekankan pada ranah anak usia 6-12 sekolah dasar dalam keluarga.
2.	Fifi Amilatus Solihah, Skripsi yang berjudul Peran Orangtua Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon	sama-sama membahas bidang pelaksanaan keagamaan pada ranah keluarga dan menjadi subjek disini	penelitian terdahulu lebih fokus menekankan pada penguatan pendidikan agama pada keluarga sedangkan

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	Kabupaten Malang. Universitas Islam Malang, Malang, 2020	yaitu orang tua.	penulis fokus menekankan pada pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia 6-12 sekolah dasar dalam keluarga.
3.	Izza Amalia Nur Baiti, Skripsi yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi analisis tafsir QS. Luqman : 12- 19). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017	sama membahas dibidang pelaksanaan keagamaan dan menjadi subjeknya yaitu orang tua.	Perbedaan dari penelitian terdahulu lebih menekankan menanamkan nilai-nilai islam pada anak dari tafsir surah Luqman ayat 12-19 sedangkan penulis lebih fokus dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia 6-12 dalam keluarga.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kabupaten Kotawaringin Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga?
3. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur.
2. Untuk mendiskripsikan faktor penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis menjadi khazanah keilmuan ilmiah bagi peneliti, dan secara praktis menjadi karya partisipatif dan kontributif peneliti dalam dunia pendidikan dan menjadi pelajaran berharga bagi penulis sendiri bisa memberikan sebuah kontribusinya,
- b. Dengan meneliti secara langsung melihat realiti dilokasi menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi peneliti supaya tahu pelaksanaan PAI Anak dalam keluarga karena peneliti juga nanti akan menjadi orang tua maka karena ini sangat diperlukan bagi peneliti ilmunya untuk bekal kelak.

2. Manfaat Praktis

Menjadi tolak ukur untuk semua orang yang membaca dan menjadi ilmu yang bermanfaat supaya diketahui apa-apa yang harus disiapkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, agar menjadi intropeksi diri masing-masing selaku peneliti atau pembaca.

G. Definisi Operasional

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan suatu tindakan yang terencana dari suatu kegiatan yang telah dirancang dan disusun secara terperinci untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai dan diraih dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Anak

Anak adalah keturunan dari persilangan hubungan kedua orang tua (Laki-laki dan perempuan) dengan ikatan pernikahan yang melalui persyaratan baik pemerintah dan aturan agama Islam, dengan demikian bisa diartikan Anak adalah hasil dari hubungan suami istri.

3. Keluarga

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya, komposisi tersebut sering dinamakan istilah anggota keluarga, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka penulisan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab satu pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, hasil penelitian sebelumnya, fokus penelitian,

rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Pada bab dua yaitu memaparkan telaah teori yang berisikan tentang deskripsi teoritik tentang pengertian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, tujuan, metode dan materi serta hambatan dan solusinya kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab tiga metode penelitian, yang di dalamnya membahas alasan menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian, yang di dalamnya membahas tentang temuan penelitian.

Bab lima pembahasan hasil penelitian membahas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, hambatan dan solusi dalam kegiatan pelaksanaan.

Bab enam penutup dalam bab ini akan menguraikan tentang penarikan kesimpulan dari seluruh rangkaian data hasil penelitian dan disertai saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan adalah tindakan dan rencana sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan guna untuk mencapai tujuan yang telah disusun secara matang dan terperinci dan setelah itu akan di Implementasikan kalo semuanya sudah dianggap siap.

Pengertian pelaksanaan menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Westra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.
- b. Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo. Pengertian pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.
- c. Siagian S.P mengemukakan bahwa Pengertian Pelaksanaan merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya

mereka mau bekerja secara ikhlas agar tercapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Rahardjo, 2011:23).

Pelaksanaan pendidikan adalah proses interaksi antara anak dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pelaksanaan dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat (2018:35) seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Fungsi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan anak kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri anak

sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan anak tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon (2010:14) menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat.

Sedangkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga meliputi :

1. Tujuan

Tujuan adalah segala sesuatu yang ingin diraih dan diperoleh atau bisa juga diartikan sebagai landasan terakhir dari misi organisasi atau individu yang akan dicapai dimasa mendatang. Tujuan utama pendidikan agama Islam ialah untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam.

Menurut H.R. Daeng Naja yang menurutnya definisi dari Tujuan adalah sebuah misi sasaran yang harus untuk dipenuhi oleh sebuah organisasi pada masa depan dan juga kepada manajer untuk dapat mengarahkan organisasi bisa mencapai tujuan itu (Rahmawati, 2017:5).

Jadi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu untuk mencetak generasi yang berkualitas, berakhlak Qur'an dan berkepribadian yang baik, bisa membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, selalu menjalankan kewajiban yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* perintahkan dan menjauhan dari apa yang telah Allah *Subhanahu wa ta'ala* larang.

2. Metode

Metode adalah salah satu cara untuk memudahkan seseorang mencapai tujuan dan untuk menyelesaikan/mengerjakan suatu kegiatan yang ditempuh dengan baik secara cepat dan terencana. Menurut Zulkifli (2011:6) metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk

mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* “yang juga berarti cara” (Rohani, 2012:34).

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam orang tua harus menggunakan metode untuk proses mengajar dan membimbing anak-anak supaya memudahkan dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan dan juga memudahkan seorang anak menangkap apa yang disampaikan oleh orang tua, dengan menggunakan metode sebagai sarana dan cara dalam menyampaikan materi dengan tepat dan pas pada sasaran.

3. Materi

Materi adalah bahan ajar yang akan disampaikan dalam suatu pembelajaran, biasanya berupa pelajaran yang akan dijelaskan dan disampaikan pada seseorang atau murid. Sedangkan menurut Prastoyo (2014:17) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar

audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa materi adalah bahan ajar yang akan diberikan kepada anak-anak oleh orang tua atau pendidik.

Sedangkan materi bahan ajar dalam pelaksanaan PAI Anak dalam keluarga biasanya orang tua memberikan ajaran Fiqh, Budi Pekerti, dan yang lainnya materi tata cara sholat, menghormati orang yang lebih tua, serta membedakan makanan yang halal dan yang haram, materi itulah yang sering orang tua berikan dalam pelaksanaan PAI dalam keluarga.

Materi Tarbiyah Aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak Anak. Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan berhitung, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode integrated kurikuler, para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlaknya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya (Ali, 2016:26).

Dengan demikian pelaksanaan PAI Anak diperlukan kontribusi orang tua untuk mendidik dan mengajarkan mereka

karena peran dari orang tua sangat besar untuk perkembangan keagamaan anak dan membentuk kepribadian yang baik dan menggunakan media yang tepat dalam pelaksanaan PAI Anak.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Anak adalah keturunan dari persilangan hubungan kedua orang tua (Laki-laki dan perempuan) dengan ikatan pernikahan yang melalui persyaratan baik pemerintah dan aturan agama Islam, dengan demikian bisa diartikan anak adalah hasil dari hubungan suami istri.

Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga berbeda dengan pendidikan diluar keluarga. Diluar keluarga bisa-bisa si anak malah tersesat pada lingkungan yang tidak kondusif dan tidak patut pembinaan dan penyiapan mereka. Islam membangun system keluarga diatas asas yang kuat, cermat dan berangkat dari realitas kehidupan. Aturan yang ditawarkannya menjamin terbinanya keluarga bahagia. Lantaran nilai kebenaran yang di kandungnya serta keserasiannya yang dalam dengan fitrah manusia. Kita dapat dengan mudah menemukan ayat-ayat AL-Qur'an yang berisi aturan-aturan dan sendi-sendi yang merupakan pilar penopang bagi terbinanya sebuah keluarga yang ideal.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam Anak sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak, dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang baik akan menentukan sikap dan kepribadian anak kelak, jadi pendidikan agama islam sangat perlu untuk perkembangan anak, dan orang tua sangat dituntut selalu memperhatikan

perkembangan dari Pendidikan Agama Islam anak, karena dari pendidikan itulah anak akan menjadi lebih baik.

Pada hakikatnya kewajiban mendidik yang melekat pada diri orang tua bukan saja karena mendidik anak merupakan perintah agama, melainkan juga merupakan bagian dari pemenuhan terhadap kebutuhan rohani dan kepentingan diri sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Tanggungjawab pendidikan yang perlu dibina oleh orangtua terhadap anak antara lain sebagai berikut ;

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim (Hasbullah, 2011:89).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disini yaitu dimana melakukan pengarahan dan bimbingan untuk selalu mempelajari Pendidikan Agama Islam, disini yang mempengaruhi dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam yaitu lingkungan keluarga sangat memberi pengaruh besar terhadap anak-anak karena dimana pada usia anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan anggota keluarga dan yang sangat berperan dalam mendidik keagamaan keluarga yaitu orang tua, jadi disini dituntut orang tua

harus mendidik anggota keluarga karena itu akan menentukan bagi masa depan mereka karena tidak jarang kita lihat dan dengar anak-anak bisa berbuat yang tidak baik saat besar nanti seperti contohnya mabuk, berantam dan bahkan ada seorang anak yang tega membunuh saudaranya sendiri itu karena tidak mendapatkan pendidikan agama bahkan itu karena disebabkan dalam keluarga dia tidak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitan suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan (Susiyanti, 2016:28). Menurut Tayar Yusuf Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Yusuf, 2015:13). Supaya kelak anak-anak ini menjadi pemimpin bangsa yang berjiwa islam dan bisa menegakan sebuah keadilan berbangsa dan bernegara.

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang bertanggungjawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal:

pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua tersebut ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, kedua karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah Subhanahu wa ta'ala seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman. 'Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka' yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka pada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan"*

“Diri Kalian” yang disebut ayat tersebut adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua (Surawan & Athaillah, 2021:71). Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1 Kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, Sikap

dan Perilaku, Profesional, kesehatan jasmani dan rohani (Peraturan Pemerintah, 1999:31).

Menurut Mansur (2011:129) keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluargalah pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat dan menjadikan mereka terbiasa menjalankan dikehidupan sehari-hari mereka.

Menurut Muhammad Atiah Al-Abrasyi, sebagaimana yang terdapat dalam bukunya Kamrani Buseri yang berjudul *Pendidikan Keluarga Dalam Islam* menyebutkan bahwa sebuah keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan awal anak. 1). Bahasa dan logat bicara, 2). Tingkah laku, adab, dan pergaulan anak, 3). Berpengaruh pada perasaan, pemusnahan atau penguatan watak yang baik. Kondisi keluarga yang menyajikan berbagai pandangan yang menarik, bentuk rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan melahirkan kekuatan rasa dan seni (Kamrani, 2010:36).

Jadi dari pendapat diatas dapat ditarik terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga disini sangat penting untuk membentuk anak-anak yang kelak bisa membanggakan orang

tua dan negaranya sendiri, karena dengan mencetak anak-anak yang paham dengan agama akan membentuk jiwa dan karakter yang baik pada mereka dan mereka jadi tidak berani mengambil sebuah keputusan tanpa memikirkannya dahulu, oleh karena itu diharapkan dalam pembinaan pendidikan agama pada keluarga hendaknya orang tua adil dalam memberikan pendidikan karena orang tua adalah salah satu benteng pertama yang menentukan anak itu baik dan buruk kedepan.

Dengan demikian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak pada keluarga disini harus tetap diberikan oleh orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga, dan orang tua harus menjalankan perannya sebagai guru dan penentu dalam rumah karena dengan begitu anggota keluarga nantinya akan menjadi generasi yang baik dan paham dengan agama dan mereka akan menerapkan di kehidupan sehari-hari mereka.

a) Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal

keterampilan dan kecakapan hidup, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (Surawan & Athaillah, 2021:34).

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana diungkapkan oleh Baharuddin adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah SWT yang tidak terhitung banyaknya.
- 2) Membentuk dan menegembangkan tenaga professional yang siap terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknonstruktur masyarakat.
- 3) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (Agama dan bidang ilmuilmu lainnya).
- 4) Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
- 5) Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik

terhadap Allah SWT ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah SWT dan ingin akan pahalanya.

- 6) Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang muliadan adat kebiasaan yang baik.
- 7) Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutnya.
- 8) Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- 9) Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
- 10) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama (Hamdi & Baharuddin, 2014:192).

b). Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Metode pendidikan Islam di keluarga dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau social seorang anak dan orang tua itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum

metode pendidikan Islam dalam keluarga. Sebab metode pendidikan itu hanyalah sarana atau jalan mencapai tujuan pendidikan, segala jalan yang harus ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh orang tua dalam proses pembelajaran di keluarga (Ramayulis, 2010:141). Metode yaitu untuk merelisasikan sebuah tujuan yang akan dicapai.

Berikut metode yang ada dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga :

a. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah metode yang termasuk efektif diberikan kepada anak dengan memberikan nasihat seorang anak akan teringat jika melakukan hal yang melanggar dengan nasihat yang diberikan oleh orang tua, nasihat yang dilakukan oleh orang tua.

Menurut M. Quthb (2018:334) bahwa pemberian nasihat sangat berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata kata atau nasihat harus diulan-gulang, nasihat akan berhasil atau

memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu metode membiasakan seorang anak dalam melakukan sesuatu hal yang dengan begitu seorang anak akan lama-kelamaan akan terbiasa dengan apa yang dilakukannya terus-menerus. Menurut Al-Ghazali Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa si dunia dan di akhirat (Ulya, 2022:52).

Rasulullah SAW menegaskan melalui beberapa hadis tentang pendidikan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak, karena hal ini berlandaskan pada perhatian dan pengikut sertaan dan mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam secara tekun, tabah dan sabar serta mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil yang baik pula, pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam (Arief, 2014:110).

Pembiasaan di sini bisa disebut berulang-ulang bukan hanya sekali dua kali tapi terus menerus sampai seorang anak terbiasa melakukannya sendiri, contoh ketika orang tua memberik perintah kepada anak untuk sholat magrib maka hal itu di keesokan hari orang tua kembali mengingatkan lagi untuk sholat begitu terus menerus karena anak bisa lupa dan ketika anak orang tua perintahkan berulang dan melakukannya berulang kali juga maka dengan kelamaanya anak akan mulai terbiasaa tanpa orang tua perintahkan lagi karena sudah menjadi terbiasa.

c. Metode Pengawasan

Metode pengawasan adalah metode yang memberikan keaktifan orang tua dalam mengontrol dan mengawasi yang dilakukan anak dengan begitu anak akan mudah untuk di kontrol, menurut Sri Lestari (2018:57-78) pengawasan perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Jadi pengawasan yang dilakukan oleh orang tua sudah bagus untuk mengontrol anak dan mengatur prilaku anak ke sesuatu yang baik.

Pengawasan yang dilakukan orang tua harus meliputi kenyamanan seorang anak jangan sampai dengan pengawasan yang berlebihan anak membuat anak merasa tertekan yang mengakibatkan seorang anak berontak dan berani melawan maka para orang tua harus bisa memberikan pengawasan yang

sekiranya anak tidak merasa tertekan, contoh orang tua harus bisa mengatur jam anak sehabis pulang sekolah makan dan sholat setelah itu bisa bermain dengan teman satu jam atau lebih setelah itu tidur siang dengan begitu anak merasa nyaman.

c). Materi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Materi adalah bahan ajar yang akan diberikan oleh orang tua dalam rangka pembinaan anak-anak dalam keluarga, materi yang diberikan oleh orang tua tentang pendidikan agama islam seperti aqidah, ibadah dan akhlak. Materi bisa juga diartikan pesan atau informasi berupa data atau fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, pola ataupun tanda (Winataputra, 2011:149-150).

Berikut beberapa materi pembinaan keagamaan yang diberikan kepada anak. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

a) Aqidah

Materi aqidah merupakan materi yang sangat penting yang harus diajarkan dalam pendidikan keluarga dengan menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak sejak dini akan membuat anak memiliki aqidah yang baik dan makin memantapkan keyakinannya tentang Allah SWT. Menurut Dayun Riadi (2017:92) bahwa aqidah yaitu adalah menanamkan keimanan dan keyakinan terhadap anak didik

bahwa semua apa yang dilangit dan dibumi ini ada yang menciptakan yaitu sang maha pencipta Allah SWT.

Aqidah atau keimanan merupakan landasan untuk umat Islam, karena dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Aqidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, dan ucapan dalam lisan dan perbuatan dihiasi dengan amal shaleh. Aqidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim (Anura, 2019:24-26). Dengan mengajarkan anak sejak dini tentang aqidah memperkuat keyakinan anak terhadap sang pencipta Allah SWT.

Aqidah yang ditanamkan oleh orang tua kepada keluarganya untuk memperkuat keyakinan anak-anak terhadap sang pencipta Allah SWT, dengan materi aqidah di harapkan menghasilkan anak-anak yang shaleh dan shalehah.

b) Ibadah

Menurut Syamsu Yusuf (2011:139) membina ketaatan ibadah pada anak dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama seperti shalat, berwudhu, bacaan Al-Qur'an. dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan

dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Dengan memberikan metri ibadah untuk menumbuhkan prilaku dan sikap yang baik bagi anggota keluarga dan salah satu mengokohkan pondasi anak-anak dengan mengajarkan materi ibadah seperti sholat dan sebagainya dengan begitu anak memiliki rasa takut jika melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT dan lebih giat melakukan perintah Allah SWT.

c) Akhlak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2018:193). bahwa akhlak (moral) merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki anak dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula dalam keseharian hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Materi akhlak merupakan pembentukan prilaku moral seorang anak, dengan mengajarkan seorang anak akhlak yang baik membuat anak berperilaku baik dan bertabiat baik pula, berakhlak dengan Allah SWT dengan melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi larangnya, akhlak dengan orang lain bersikap baik sopan dan ramah serta akhlak terhadap diri sendiri seperti berkata jujur dan tidak sombong.

3. Faktor Penghambat Pada Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga

a. Faktor Ilmu Pengetahuan

Faktor ilmu pengetahuan disini sangat penting dengan pengetahuan ilmu agama yang sangat baik dan wawasan yang luas akan memudahkan orangtua dalam mendidik keluarga, dan orangtua akan lebih mengerti dalam mendidikan dan membina anggota keluarga dalam pendidikan agama, tapi jika ilmu agama orangtua minim dan masih kurang inilah menjadi penghambat orangtua untuk memberikan peran dalam pembinaan pendidikan agama pada keluarga,

Menurut Soelaeman fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anggota keluarga pada umumnya fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya. Pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu (Syarbini, 2014:23).

Menurut Helmawati (2014:52) bahwa keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing

mereka, oleh karena itu, setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Minimal untuk dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak baik, jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak-anaknya tentu akan terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, mandiri dan bertanggung jawab. Namun jika sebaliknya, maka orang tua sebagai pendidik akan gagal dalam membentuk anak menjadi manusia yang berhasil. Pengalaman yang dimiliki oleh orang tua sangat mempengaruhi penanaman pendidikan agama dan pembinaan kepribadian pada anak. Jika pengalaman yang diberikan oleh orang tua baik, maka baiklah yang akan memenuhi pribadi anak. Sebaliknya jika buruk, maka buruk pulalah pribadi anak (Munawiroh, 2016:353).

Jadi ilmu pengetahuan orang tua dalam agama sangat perlu karena itu menjadi bekal mereka dalam memberikan pendidikan pada keluarga, dari penelitian yang saya teliti ini saya melihat ini salah satu penghambat terganggunya orang tua memberikan perannya dalam pembinaan pendidikan agama pada keluarga karena kebanyakan orangtua masih minim tentang ilmu agama jadi salah satu penghambat untuk memberikan pendidikan agama pada anggota keluarga.

b. Faktor Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi bagian penghambat terlaksananya peran orangtua dalam pembinaan pendidikan agama pada keluarga, karena dengan ekonomi yang hanya pas-pasan bahkan kurang, akan membuat waktu orangtua dalam memberikan peran untuk pembinaan pendidikan agama pada keluarga teralihkan atau menjadi kurang karena harus mencari rizki untuk kebutuhan ekonomi keluarga dan tidak jarang Ibu juga ikut serta bekerja dengan ayah untuk mencukupi ekonomi keluarga, maka karena itu waktu untuk keluarga harus terbagi dan menjadi sedikit dan membuat orangtua tidak memiliki waktu yang banyak untuk memberikan peranya sebagai pendidikan buat anak-anaknya dalam keluarga.

Menurut Rahminur Diadha (2015:67). partisipasi orang tua dalam pendidikan akan sangat terpengaruh oleh keadaan ekonomi orang tua karena hal tersebut sangat mempengaruhi dalam pendidikan anak Sedangkan menurut Desmita (2010:31) latar belakang ekonomi berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sering kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Mereka menderita kekurangan-kekurangan secara ekonomis,

sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak-anaknya.

Menurut Helmawati (2014:239) para orang tua yang keduanya baik ayah maupun ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang banyak digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan terhadap anak-anak. Tidak heran, dengan kesibukan ayah dan ibu di luar rumah akhirnya banyak anak-anak yang jarang bertemu dengan orang tua mereka. Dengan demikian, tentu saja anak-anak banyak yang kurang perhatian, didikan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tuanya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, suami masih didudukkan sebagai pihak yang lebih bertanggungjawab dibanding isteri. Adapun istri, dalam pencarian nafkah keluarga masih berfungsi sebagai upaya mendapatkan tambahan pendapatan yang diperoleh suami, istri cukup dalam hal pengasuhan anak, karena ibu sangat dominan dalam pengambilan peranan. Ibu adalah orang pertama dalam keluarga yang berhubungan dengan anak dan lebih banyak waktu buat anak (Samsudin, 2017:10).

Dengan demikian peran orang tua sebagai pendidik buat keluarga menjadi terhambat dan menjadi terganggu dikarenakan harus mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dengan ekonomi yang rendah membuat tuntutan orangtua menjadi

terbagi dan waktunya menjadi kurang bersama dengan anak-anaknya.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Dengan lingkungan yang baik dan benar akan membuat orangtua lebih bisa memberikan peran dalam pendidikan agama pada keluarga, tapi jika hidup atau tinggal dilingkungan kurang baik maka itu sangat mempengaruhi orangtua dalam memberikan peranya dalam mendidik keluarga, jadi dibutuhkan lingkungan yang nyaman dan baik untuk membantu orangtua dalam pembinaan pendidikan dalam keluarga, dan dengan pengasuhan didalam lingkungan oleh orangtua akan memberikan efek pada anggota keluarga.

Menurut Millieu Pengaruh lingkungan bisa dikatakan positif, bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan dikatakan mempunyai pengaruh negatif, bilamana keadaan sekitarnya acuh tak acuh, yang semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan, karena kurang mendapatkan pembinaan dari lingkungan (Mardiyah, 2015:117). Helmawati (2014:239) menjelaskan waktu dan kondisi suatu tempat dapat memengaruhi proses pendidikan, begitu pula ketika anak harus belajar di lingkungan yang ramai dan bising anak tidak akan mudah berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran. Bagaimana anak

akan bisa mendengarkan nasihat orang tua ketika suasana (tempat) begitu ramai. Dengan demikian dalam mendidik anak, lingkungan (waktu dan tempat) perlu dikondisikan.

Menurut Hamdanah (2017:58) bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek fenomena fisik dan sosial yang memengaruhi organisme individu. Sedangkan menurut Al Zarnuji (2018:36) terlebih pergaulan anak, ketika anak berteman dengan anak yang baik, maka sedikit banyak anak akan ikut melakukan kebaikan, begitu juga sebaliknya ketika anak berteman dengan teman yang buruk, sudah pasti anak akan ikut mencoba apa yang dilakukan temannya, karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan temannya.

4. Pendukung Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Di Desa Tanjung Jariangau

Dengan adanya penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan PAI anak dalam keluarga yaitu :

1). Keadaan Keluarga Di Rumah

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keadaan di rumah dan pengaruh keadaan di rumah terhadap outcome anak diuraikan. Disebutkan bahwa iklim dan suasana rumah dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu meliputi afeksi, respon kerjasama dan toleransi antar anggota keluarga

seperti saling pengertian, konflik antar anggota, konflik nilai kebersamaan, control orang tua, hubungan perkawinan, perpecahan keluarga besar, dan komposisi keluarga, campur tangan orang luar, status sosial ekonomi, aspirasi dan pekerjaan orang tua dan konsep peranan keluarga, keadaan rumah yang dipenuhi oleh suasana kehangatan (*warmth*) keluarga atau keadaan psikologis di lingkungan anak akan mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak (Puspitawati, 2012:362).

2). Perhatian Orang Tua

Menurut Zakiyah Derajat anak menerima saja yang apa dikatakan oleh orang tua kepadanya. Padahal anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan. Oleh karena itu orang tua sebaiknya harus lebih memperhatikan anaknya sekalipun sibuk diluar rumah (Hartati, 2019:149).

3). Lingkungan Yang Baik

Lingkungan hidup adalah seluruh benda dan daya serta keadaan termasuk yang ada didalamnya manusia dan segala tingkah perbuatannya yang berada dalam ruang dimana manusia memang berada dan mempengaruhi suatu kelangsungan hidup serta pada kesejahteraan manusia dan jasad hidup yang lainnya. Dengan demikian bahwa tercakup segi lingkungan budaya dan segi lingkungan fisik (Liska, 2021:31). Anak akan terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk keberlangsungan hidupnya.

Anak mengamati dan kemudian meniru perilaku-perilaku yang tampak di hadapannya. Karena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, yang kemudian disebut sebagai masa peka (Suyadi, 2016:4). Jadi dengan lingkungan yang baik akan membuat anak memiliki perilaku baik juga.

B. Kerangka Berpikir

1. Kerangka Pikir

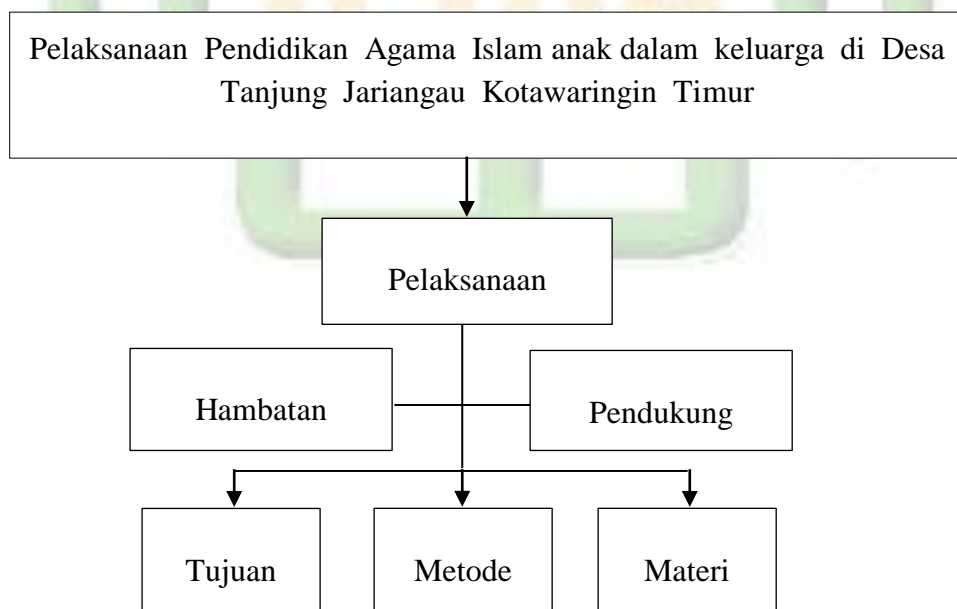
Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga sangat penting dan wajib bagi semua kaum muslimin untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agamanya, dan semua itu tidak bisa dipelajari dengan sendiri apalagi bagi anak-anak sangat perlu pendampingan khusus supaya mereka tidak asal belajar dan apa yang mereka pelajari menjadi ilmu yang bermanfaat kelak bagi dirinya dan orang lain, maka disini didalam keluargalah rumah pertama untuk mendapatkan pembelajaran agama karena didalam keluarga adalah wadah pertama untuk mendapatkan pendidikan sebelum ke lembaga sekolah,

Dengan demikian pelaksanaan PAI anak sangat penting untuk bekal menjadikan anggota keluarga yang baik dan berakhlak mulia, karena itulah untuk mewujudkan hal tersebut orang tua adalah guru pertama bagi anggota keluarga terkhusus, maka orang tua harus bisa memberikan peran dalam pembinaan anggota keluarga dalam pendidikan agama supaya mereka tidak salah jalan dan kelak menjadi

orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain terkhusus untuk agamanya sendiri, karena pendidikan awal yaitu dari rumah dan seorang anak menerima didikan dari orang tua dan itu akan menjadikan anak terlatih dan terbiasa ketika mereka sudah beranjak dewasa dan merasakan kehidupan luar semua yang mereka dapat akan mereka terapkan dan akan mereka ingat ketika menjalankan hidupnya dengan didikan yang didapat seorang anak dalam keluarga akan menjadi pribadi anak yang baik dan dewasa dalam mengambil keputusan nantinya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa peneliti membuat kerangka berpikir Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak pada Keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian.

Beranjak dari kerangka penelitian dan rumusan masalah yang ada maka dalam penelitian ini pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pelaksanaan PAI Anak Dalam Keluarga Di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur?
 - 1) Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak yang Bapak dan Ibu laksanakan?
 - 2) Waktu bapak dan Ibu memberikan Pendidikan Agama Islam untuk anak kapan?
 - 3) Tujuan Bapak dan Ibu memberikan pembinaan PAI pada Anak?
 - 4) Metode apa yang digunakan dalam pembinaan PAI Anak?
 - 5) Apa materi yang disampaikan dalam pembinaan PAI pada Anak?
- b. Faktor apa saja yang menjadi penghambat Bapak dan Ibu dalam pelaksanaan memberikan PAI Anak?
- c. Apa saja yang menjadi pendukung Bapak dan Ibu dalam pelaksanaan PAI Anak?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting, baik situasi maupun informan/responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantaran lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan, diharapkan data yang telah dikumpulkan bisa memberikan kepuasan tersendiri terutama bagi penulis dan pembaca (Suharsaputra, 2012:188). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2018:3) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana peneliti berusaha membaca fakta yang terjadi dilapangan secara mendalam dan tidak terbatas hanya dengan melihat permukaanya saja, sekaligus menjadi instrumen, sehingga peneliti bisa mengolah data yang didapatkan dan dari yang dilihat. Menurut John Creswell (2020:5) dalam menjelaskan bahwa, Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral, yang mana untuk untuk memahami gejala tersebut peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan yang umum dan luas.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dimaksudkan agar dapat mengetahui dan menggambarkan apa saja yang terjadi dilapangan dengan lebih jelas serta terperinci diharapkan agar mudah dalam pengumpulan sebanyak mungkin data pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami situasi yang ada di Desa Tanjung Jariangau yang ada kaitanya dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kabupaten Kotawaringin Timur dan bertujuan agar dapat memecahkan permasalahan yang ada, mengenai sejauh mana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan semenjak dikeluarkannya surat izin penelitian dari Dekan FTIK IAIN Palangka Raya dimulai dari tanggal 1 Juli - 30 September 2021

Tabel 3.1
Tahapan Penelitian

NO	Kegiatan	2021						2022		
		April	Mei	Jun	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Membuat proposal penelitian	■	■							
2	Seminar proposal penelitian			■						
3	Penelitian				■	■	■			

4	Mengumpulkan data								
5	Mengolah dan menganalisis data								
6	Menyusun laporan penelitian								
7	Ujian Munaqosah								

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang tinggal di Desa Tanjung Jariangau, sedangkan yang menjadi informan adalah anak seperti kakak/adik, untuk mengetahui jumlah berapa keluarga yang dijadikan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan kriteria sebagai berikut :

1. Beragama Islam
2. Keluarga yang bertempat tinggal di Desa Tanjung Jariangau
3. Memiliki anak usia 6-12 tahun
4. Memiliki anak yang duduk di jenjang pendidikan usia sekolah dasar kelas 1-6
5. Bertempat tinggal di wilayah RT 05

Untuk menentukan lokasi penelitian peneliti melihat yang memenuhi kriteria yang ada dan berlandaskan latar belakang maka lokasi Rt 05 memenuhi kriteria yang ada maka dari itu penelitian ini dilakukan dilokasi tempat Rt 05, dan untuk subjek disini peneliti melihat dari berapa Keluarga yang memenuhi kriteria, jadi jika Keluarga tersebut memenuhi kriteria maka dijadikan subjek berhubungan ada beberapa yang tidak memenuhi kriteria tersebut maka didapatkanlah jumlah subjek.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang tua, adapun cara mendapatkan subjek dalam penelitian ini yaitu melalui observasi langsung ke lapangan dengan cara melihat keluarga yang dianggap layak dan sudah memenuhi kriteria dijadikan subjek dalam penelitian berlandaskan kriteria dasar yang harus dipenuhi oleh keluarga untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, dan setelah dilihat dan dicek kelengkapan maka didapatkanlah lima keluarga yang layak dan sudah memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, dengan ini maka peneliti memutuskan bahwa subjek dalam penelitian berjumlah lima orang tua.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau bisa juga disebut dengan pengumpulan data, instrumen penelitian yaitu alat bantu untuk mengumpulkan sebuah data penelitian supaya lebih mudah mendapatkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian, karena dengan alat instrumen ini menggambarkan bagaimana dalam pelaksanaan pengumpulan data atau cara memperoleh data itu sendiri, ini juga kadang disebut dengan teknik penelitian (Sanjaya, 2013:247).

Disini penelitian memuat beberapa intrumen yang diambil untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

NO	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1	Pengamatan (Observation)	Partisipan
2	Wawancara (Interview)	a. Pedoman Wawancara b. Alat Bantu (Hp, Kertas dll)
3	Dokumentasi	Data pendukung gambar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam pembahasan ini penulis melakukan penelitian dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu dimana seseorang langsung terjun atau turun langsung kelokasi tempat yang dituju, dan ini adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Metode observasi disini digunakan untuk pengumpulan data dan dilakukan langsung dengan cara pengambilan dengan mata sendiri tanpa ada pertolongan alat standar lain manusia demi kepentingan tersebut. Menurut Sugiyono (2018:204). observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan langsung tanpa ada bantuan alat bantu lain, pengamatan langsung adalah pengamatan yang langsung dilakukan dengan cara melihat secara langsung tanpa menggunakan peralatan khusus dengan mengamati seluruh unsur-unsur yang menjadi topik dalam penelitian ini, sebagai penguat dalam memberikan data/informasi yang berkenaan dengan penelitian, peneliti mengamati langsung objek sasaran yang akan menjadi penelitian.

Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis sejauh mana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur. Dalam Observasi ini data yang peneliti peroleh yaitu sebagai berikut:

- a. Situasi dan Keadaan tempat yang akan diteliti di Desa Tanjung Jariangau.
- b. Mengamati Kegiatan Pelaksanaan PAI Anak dalam Keluarga.
- c. Hambatan dalam Pelaksanaan PAI Anak dalam Keluarga.
- d. Solusi terhadap Hambatan Pelaksanaan PAI Anak dalam Keluarga.

2. Wawancara

Menurut Dexter bahwa menggambarkan wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentukan-bentukan disini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, persaan, motivasi, klaim, perhatian (*concern*), dan cantuman lainnya; rekontruksi tentang proyeksi dari cantuman seperti itu sebagaimana yang dialami di masa lalu (Rulam, 2014:120).

Maka dari itu peneliti mewawancarai beberapa orangtua dalam bagaimana mereka menjalankan peran mereka pada pembinaan anggota keluarganya dalam pendidikan agama islam di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur. Rekan yang diwawancarai untuk mendapatkan data/informasi yaitu sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga
- b. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga
- c. Metode dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga

- d. Materi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga
- e. Faktor penghambat dari pembinaan PAI anak dalam keluarga
- f. Solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan
- g. Waktu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu adalah sumber informasi yang didapatkan dari yang telah dilakukan sebelumnya secara sistematis dan teratur, dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya dari seseorang terdahulu yang monumental.

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018:329).

Metode dokumen yang digunakan peneliti disini yaitu dengan mengambil foto atau gambar dari kondisi obyektif dari penelitian ini serta gambar kegiatan lain seperti kegiatan wawancara dengan narasumber dan kondisi lingkungan tempat objek yang akan diwawancarai sebagai bahan bukti lampiran dan penguat pelengkap dari penelitian ini nanti. Adapun data yang dilakukan dengan dokumentasi yaitu sebagai berikut:

- 1). Foto saat kegiatan Pelaksanaan PAI pada Anak
- 2) Foto-foto saat wawancara

- 3) Data-data yang mendukung lainnya seperti saat wawancara dan kegiatan lain.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data disini penulis menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data, triangulasi yaitu dimana bersifat menghubungkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan dalam penelitian dan dari sumber data yang sudah ada, disini penulis akan menggabungkan data yang sudah didapat dari teknik pengumpulan data yaitu dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan atau untuk mencari kebenaran dari bermacam peristiwa yang sudah terjadi, sebagaimana diungkapkan oleh Moleong bahwa triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2018:178).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang saling berbeda dengan menggunakan metode yang sama. Disini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dimana dari sumber subjek yang berbeda semua dicek datanya dengan menggunakan suatu metode yang sama yaitu wawancara mendalam tentang cara-cara pelaksanaan

Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, kegiatan yang dilakukan dalam penggalian data sebagai keabsahan data.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yang peneliti gunakan untuk mengecek kebenaran data hasil wawancara yang didapatkan bersumber dari Orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jeringau.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution, analisis data sudah mulai sejak penulis merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penulis tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk untuk kemudian menganalisisnya.

Menurut Sugiyono (2018:335) yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yang dimana semua analisis berdasarkan data yang sudah diperoleh sebelumnya dengan penelitian lalu langkah selanjutnya data tersebut dikembangkan pola hubungannya tertentu sehingga menjadi hipotesis, setelah itu hipotesis yang sudah dirumuskan dari data yang sudah diperoleh, selanjutnya dicarikan data lagi secara terus berulang-ulang lalu setelah itu disimpulkan apakah dari hipotesis tersebut dapat diterima datanya atau ditolak dari datang yang sudah didapatkan atau yang sudah terkumpul. Tapi apabila hipotesis tersebut diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi sebuah teori.

Disini peneliti akan mencantumkan analisis data yang digunakan dalam proses analisis data yang telah diperoleh dan dikumpulkan berikut langkah-langkahnya :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan merangkum data dan memilih data yang dianggap perlu dan hanya pokok-pokoknya saja yang diambil tidak keseluruhannya semua, penulis disini mereduksi data yang dirangkum untuk diambil dalam penelitian setelah itu setelah selesai direduksi nanti, maka akan sudah nampak gambarannya yang membuat peneliti tidak kebingungan lagi dalam mengolah data nanti, dan untuk langkah selanjutnya akan lebih mudah dan tidak sulit lagi karena sudah direduksi seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga penulis lebih berfokus pada pokok yang dicari

yaitu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Disini peneliti memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan tersebut nanti akan disajikan dan dibahas untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya atau disebut yang hakiki, dari data yang sudah dikumpulkan dan didapatkan selama proses penelitian.

3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Peneliti akan membuktikan sebuah data yang sudah didapat atau diperoleh dalam penelitiannya dengan tujuan menghindari dari unsur subjektifitas dari penelitian ini dan berakibat mempengaruhi dari bobot dan kualitas dari skripsi ini sendiri nantinya, jadi data dan keterangan yang didapat atau diperoleh dapat diukur dari responden yang nanti benar-benar sebagai pelaku, dan sekurang-kurangnya bisa memahami masalah yang akan diajukan nantinya.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Disini melakukan penelaah kembali dari hasil reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang didapat tidak menyimpang dari data yang telah didapat.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Desa Tanjung Jariangau

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa Desa atau disebut dengan nama lainnya yang selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal dan/atau tradisional yang diakui dan dihormati oleh Sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagaimana diatur di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa, disebutkan bahwa Perencanaan Pembangunan Desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa dengan melibatkan Badan Permusyawaratan Desa dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa.

Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu dengan legenda keberadaan Desa Tanjung Jariangau secara turun menurun Keberadaan Desa Tanjung Jariangau bermula dari mulai didiaminya wilayah tersebut oleh beberapa kelompok /suku diantaranya : Batu Merawak, Danau Asam, Tumbang Panyarungan, Pantar, Tumbang Tarusan, Lawang

Kelahi, Betang Dan lain-lain. Sekitar akhir tahun 1700-an datanglah seorang yang kelak akan menjadi Tokoh pendiri Desa Tanjung Jariangau yang bernama H. Amin (Ucek), dimana beliau menyatukan Kelompok Masyarakat/ Suku yang berbeda sehingga membentuk sebuah perkampungan yang dikepalai oleh Kepala Kampung dengan nama Kampung Tanjung Jerangau berasal dari nama sejenis tumbuhan yang biasanya dipakai/digunakan untuk obat atau kadang dipakai dalam kegiatan ritual kebudayaan oleh masyarakat yang mendiami Kampung Tanjung Jerangau.

Salah satu peninggalan H. Amin (Ucek) yang masih ada saat ini adalah sebuah bagian tangga yang terbuat dari Kayu Ulin yang berada di sisi Sungai Mentaya Desa Tanjung Jariangau disebut dengan Tangga Lumpang. Pada zaman dahulu, jika terjadi perselisihan antara satu kampung dengan kampung lainnya, maka salah satu bentuk cara untuk mendamaikan dan menjalin hubungan yang lebih baik adalah dengan menikahkan anak/kerabat pihak yang berselisih sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dari hal ini dapat ditunjukkan dari hubungan saudara antara Masyarakat Desa Tanjung Jariangau dengan Masyarakat Desa Lainnya seperti dengan wilayah Antang (Singa Antang)

Pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, keberadaan Kampung Tanjung Jerangau ini diakui oleh Hindia Belanda sebagai suatu daerah perkampungan yang disebut sebagai Onder/Wilayah H. Amin. Setelah

beliau meninggal, H. Amin (Ucek) digantikan oleh Pak Jafar sebagai Kepala Kampung yang mana masa pemerintahannya mulai dari akhir 1800-an sampai dengan awal 1900-an

Selanjutnya Kepala Kampung digantikan oleh Pak Idul pada tahun 1938-1946. Pada masa pemerintahan ini lah masuknya Pendidikan atau Sekolah yang didirikan oleh Organisasi Muhammadiyah yang menjadi cikal bakal kader-kader Muhammadiyah di Desa ini, serta lahir pula pendidikan lainnya oleh kaum Nasrani yang bernama sekolah Zending. Kepala Kampung berikutnya ialah Muksin bin H. Ali pada masa inilah kondisi Kampung Tanjung Jerangau sudah mulai bertambah ramai dan maju. Di dalam Kampung ini ditanam Perkebunan Karet dan didirikan sebuah Koperasi pertama yang bernama Koperasi Kumiai pada masa penjajahan (Zaman Pendudukan Jepang).

Kepala Kampung selanjutnya ialah M. Atak Jata (1955 sampai dengan 1960) dilanjutkan oleh M. Bajuri Manaf (1960 ampai dengan 1975) pada masa inilah nama Kampung Tanjung Jerangau diubah menjadi Desa Tanjung Jariangau.

Kepala Desa berikutnya adalah Bpk. Maslim Gaman (1986 sampai dengan 1992), dilanjutkan oleh Bpk. Karlan (1994 sampai dengan 1998) pada akhir masa jabatannya Bpk. KAarlan mengundurkan diri sehingga harus diangkat Pejabat Sementara (PJS) oleh Sekretaris Desa yaitu Bpk. M. Junaidi dari tahun 1999 sampai dengan 2006. Kemudian digantikan oleh Bpk. Bambang selama 2 Periode (Periode-1 : 2006-2012, Periode-2

: 2012-2018), sehubungan dengan adanya perubahan atas kebijakan Pemerintah Pusat bahwa pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa dilaksanakan secara serentak, maka pada pertengahan tahun 2018 sampai awal tahun 2019 Kepala Desa Tanjung Jariangau dijabat oleh Penjabat Sementara (PJS) Oleh Bpk. Syamsudin sampai dengan dilantiknya Kepala Desa terpilih yaitu Bpk. Al Irsad, S.pd untuk Periode : 2019-2024

Penduduk Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu berdasarkan data dari Badan Statistik Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2016 tercatat sebanyak 2.628 jiwa, Tahun 2017 sebanyak 2.640 Jiwa dan Tahun 2018 sebanyak 2.667 Jiwa, dan keseluruhan masyarakat beragama islam, jumlah kk Rt 05. 43 dan total penduduk di Rt 05 168.

2. Visi dan Misi Desa Tanjung Jariangau

Penggalian gagasan di tingkat kewilayahan dan pelaksanaan pengkajian keadaan desa dapat diketahui gambaran potensi dan masalah serta rencana kegiatan yang prioritas untuk dilakukan oleh Pemerintah Desa bersama lembaga masyarakat dan seluruh unsur masyarakat. Dalam rangka mengakomodir potensi, gagasan dan rencana kegiatan untuk 6 (enam) tahun ke depan perlu digambarkan dalam Visi dan Misi Kepala Desa terpilih yang dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Tahun 2020-2025.

Visi Kepala Desa merupakan arah pembangunan Desa dalam jangka waktu 6 (enam) tahun kedepan. Visi Kepala Desa Tanjung

Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Tahun 2020-2025 :
“Memberikan Layanan Prima untuk segenap Warga Tanjung Jariangau, demi terwujudnya Masyarakat Desa yang Tangguh, Bermartabat, Aman, Sejahtera dalam Kebersamaan.”

Misi Kepala Desa Dalam rangka untuk mencapai Visi Kepala Desa telah ditetapkan beberapa Misi Kepala Desa Tanjung Jariangau sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan kinerja Perangkat Desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing demi tercapainya layanan yang baik bagi Masyarakat.
2. Melakukan palidasi Data Penduduk secara berkala dalam rangka penataan Administrasi Desa.
3. Membangun Kantor Desa baru lengkap dengan Aula dan Gudang barang Inpentaris Desa.
4. Membangun Antena Jaringan Wifi Desa.
5. Menggalakkan kegiatan perkebunan dan pertanian masyarakat.
6. Mengoptimalkan kegiatan keagamaan.
7. Mengajak pemodal/pengusaha untuk berinfestasi membuka lapangan kerja bagi Masyarakat.
8. Membangun dan memelihara Infrastruktur yang dibutuhkan Masyarakat.
9. Mewujudkan Desa yang bersih, dan Masyarakat yang Sehat. 10. Menciptakan suasana Desa yang aman dan damai.

11. Memaksimalkan koordinasi dengan mitra kerja dalam setiap kegiatan Desa yang akan dilaksanakan.
12. Menata dan menghidupkan kelembagaan/organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Tanjung Jariangau
13. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik, taransparan, dan dapat dipertanggung jawabkan.
14. Membangun persatuan dan kesatuan serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Letak Geografis Desa Tanjung Jariangau

Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu merupakan desa yang berada di daerah dataran Tinggi, dengan ketinggian ± 1.000 meter Diatas Permukaan Laut (DPL). Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu memiliki luas yang sudah disepakati dengan desa yang berbatasan sebesar $\pm 15.868,15$ Ha, dan lahan desa selain digunakan sebagai tempat pemukiman dan perkantoran sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan oleh masyarakat setempat.

Sebelah Utara : Tukang Langit, Buana Mustika

Sebelah Timur : Kaminting, Tb. Tilap

Sebelah Selatan : Bawan

Sebelah Barat : Santilik

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian, peneliti memperoleh data terkait dengan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Tanjung Jariangau Kotawaringin Timur dengan langsung kelapangan observasi serta menggunakan beberapa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka dihasilkan data dan penjelasan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Desa Tanjung Jariangau

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam keluarga sangat memiliki peranya tersendiri dan dalam hal ini yang sangat berperan untuk melaksanakan yaitu orang tua (ayah dan ibu) di dalam keluarga. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa orang tua, peneliti mendapati bahwa ada beberapa orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak kurang memberi peranya, dan ada juga orang tua yang sudah memberikan peran dalam pelaksanaan.

a. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB bahwa dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung

Jariangau kesemua orang tua memiliki tujuan yang sama yaitu orang tua ingin memiliki anak yang berakhlak baik dan berguna bagi semua orang terutama pada kedua orang tua, seperti memberikan motivasi nasihat, pembiasaan dan pengawasan oleh orang tua pada anak-anaknya supaya membentuk akhlak dan kepribadian yang baik dalam diri anak. Dalam pelaksanaan masih ada beberapa orang tua yang masih kurang memberikan peranya untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya.

Adapun wawancara dengan salah satu orang tua berinisial JR dan TW menyatakan bahwa :

Dengan Bapak JR :

Supaya anak bisa menjadi orang baik dan berbakti pada orang tuanya berguna bagi agama dan negara (Wawancara dengan Bapak JR pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu TW :

Tentunya ingin memiliki anak yang baik dan bisa merubah kehidupan dan mengangkat derajat orang tua (Wawancara dengan Ibu TW pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JR dan TW juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota keluarga kakak berinisial IW, yang menyatakan bahwa:

Supaya adik bisa menjadi anak yang sholeh dan bisa mengangkat derajat keluarga bapak dan ibu (Wawancara dengan kakak IW pada Kamis, 20 Oktober 2021 pukul 10:00 WIB)

Peneliti juga mewawancarai beberapa orang tua mengenai tujuan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga dengan orang tua berinisial IR dan LW menyatakan bahwa:

Dengan Bapak IR :

Biar saat besar nanti bisa menjadi anak yang sholeh dan bisa mengangkat derajat orang tua (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Supaya anak bisa menjadi orang-orang yang sukses dan bisa membanggakan kedua orang tua dan berguna buat agama dan orang banyak (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Pernyataan orang tua JR dan TW juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota keluarga kakak berinisial NI, yang menyatakan bahwa:

Tujuan bapak dan ibu biar semua anak-anaknya menjadi orang yang lebih baik dari mereka dan bisa mengangkat derajat orang tua menjadi anak yang sholeh biar besar nanti tidak salah jalan ke sesuatu yang kurang baik (Wawancara dengan kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Hal yang hampir serupa dikatakan orang tua berinisial HN dan NI sebagai berikut :

Dengan Bapak HN :

Biar anak tidak seperti kami, memiliki pendidikan agama yang baik dan dapat mengangkat derajat orang tua (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Setidaknya anak tidak seperti kedua orang tuanya bisa hidup kaya orang dan bisa mengangkat derajat orang tua dan berguna buat agama dan orang lain (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Pernyataan orang tua HN dan NI juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota keluarga kakak berinisial PT, yang menyatakan bahwa:

Tujuan dari bapak dan ibu mendidik ilmu agama buat anak-anaknya itu biar anak-anaknya tidak melakukan sesuatu yang tidak baik seperti mencuri, mabuk dan berkelahi supaya anaknya menjadi orang baik yang bisa membanggakan kedua orang tua (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:00 WIB)

Sedangkan orang tua berinisial JK dan MS menyatakan sebagai berikut :

Dengan Bapak JK :

Setidaknya bisa menjadi anak yang sholeh dan kelak besar menjadi orang baik dan berguna, bisa mengangkat derajat orang tua tidak seperti orang tuanya (Wawancara dengan Bapak JK pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu MS :

Orang tua pasti ingin anaknya menjadi orang baik begitu juga saya ingin anak saya menjadi orang baik, yang bisa merubah kehidupan baik dalam agama dan perilakunya biar besar nanti bisa menjadi orang sukses (Wawancara dengan Ibu MS pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JK dan MS juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota keluarga kakak berinisial DK, yang menyatakan bahwa:

Biar menjadi anak yang sholeh dan sholehah kata bapak dan ibu dan biar besar nanti menjadi orang yang sukses dan bisa menentun orang tua di akhirat nanti kalo bisa ilmu agama kata orang tua (Wawancara dengan Kakak DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB)

Hal senada juga di katakan orang tua berinisial MD dan KR sebagai berikut :

Dengan Bapak MD :

Setidaknya anak yang bisa mengangkat derajat orang tuanya dan semoga besar nanti bisa menjadi anak yang sholeh dan berguna bagi orang banyak (Wawancara dengan Bapak MD pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu KR :

Seorang ibu dan bapaknya pasti ingin anaknya sholeh dan sholehah begitu juga kami orang tua ingin anak kami biar besarnya tidak menjadi anak yang berandalan bisa membangakan orang tua dan berguna bagi agama dan orang lain (Wawancara dengan Ibu KR pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua MD dan KR juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota keluarga kakak berinisial RD, yang menyatakan bahwa:

Tujuan bapak dan ibu biar anak-anaknya bisa menjadi seperti orang dan bisa membangakan kedua orang tua dan berguna buat agama dan orang lain (Wawancara dengan Kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, memiliki keselarasan walau terdapat perbedaan redaksi tapi secara inti pernyataan orang tua dan informan sama dari observasi mengatakan: “Supaya anak-anak tumbuh besar nanti menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang banyak, agama dan orang tua serta bisa membangakan kedua orang tua” tujuan untuk memiliki anak yang sholeh dan sholehah (Berdasarkan observasi pada hari Minggu, 31 oktober 2021, pukul 16:30 WIB)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kelima orang tua memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin anaknya menjadi anak yang sholeh dan bisa membangakan kedua orang tua dan orang banyak. Karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Karena pendidikan didalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak di kelak kemudian hari dengan pendidikan baik maka akan menghasilkan anak yang baik pula (Riadi et al, 2017:200).

b. Metode Nasihat, Pembiasaan, dan Pengawasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB bahwa dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau yang dilaksanakan pada

menjelang Magrib dan Isya beberapa metode digunakan orang tua yaitu memberi nasihat pada anak-anaknya supaya mengerjakan sholat berjemaah serta selalu berbuat baik supaya besar nanti menjadi anak yang sholeh/sholehah, memberi pengawasan agar anak tidak salah dalam bergaul dan berteman dengan anak-anak yang kurang baik serta orang tua juga membiasakan anak-anaknya untuk selalu menjaga perkataan kalo sedang bicara dengan orang yang lebih tua dan membiasakan anak-anaknya untuk mulai ikut sholat berjama'ah di langgar.

Adapun metode yang digunakan ada beberapa yaitu sebagai berikut:

1) Metode Nasihat

Metode Nasehat adalah salah satu cara untuk memudahkan orang tua menyampaikan nasehat pada anak-anak dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga, disini metode Nasehat salah satu yang digunakan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak. Hal tersebut dibuktikan dari wawancara dengan orang tua berinisial JR dan TW menyatakan :

Dengan Bapak JR :

Metode nasehat yang sering kami gunakan pada anak, menyuruh anak untuk berangkat sholat dengan teman-temannya dan melarang anak jangan belajar mencuri karena itu tidak boleh (Wawancara dengan Bapak JR pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu TW :

Memberi nasihat pada anak jangan melakukan hal-hal yang kurang baik seperti mencuri, berbohong sama orang tua dan memberi nasihat pada anak buat melaksanakan sholat (Wawancara dengan Ibu TW pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Berdasarkan pernyataan orang tua di atas bahwa metode yang digunakan yaitu metode nasihat. Orang tua selalu memberikan nasihat kepada anak-anak agar selalu melakukan perbuatan yang baik seperti menolong orang dan melaksanakan sholat serta tidak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mencuri dan berantam dan tentang dampak ketika melakukan sesuatu yang tidak baik.

Peneliti juga mewawancarai orang tua IR dan LW yang menggunakan metode Nasehat, ia menyatakan :

Dengan Bapak IR :

Metode nasehat, ketika sudah sore mendekati mau sholat magrib kami suruh anak mandi dan bersiap-siap untuk ke langgar sholat dan kalo sudah pulang langsung kerumah karena sudah malam banyak hantu (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Nasihati anak buat menjadi anak yang baik kepada orang tua atau orang lain seperti temanya dan memberi nasihat jarang melakukan yang buruk seperti barentem dan muncuri jangan, nasihati anak buat sholat ikut teman-temanya kalo sudah sore mendekati magrib (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Berdasarkan pernyataan orang tua di atas bahwa metode yang sering digunakan yaitu metode nasihat. Orang tua memberi nasihat kepada anak supaya melakukan perbuatan baik kepada orang lain serta saling menolong kepada sesama.

Selain itu orang tua HN dan NI juga menggunakan metode nasehat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak. Hal tersebut dibuktikan dalam wawancara dengan orang tua berinisial HN dan NI menyatakan :

Dengan Bapak HN :

Bila waktu sudah mendekati magrib anak kami suruh sudah bermain dan ke masjid untuk sholat, dan kami bilang tidak boleh berbain-main saat sholat, metode nasehat (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Saya sebagai ibunya paling memberi nasihat yang baik-baik seperti jangan melakukan hal yang kurang baik dan selalu berbuat baik pada orang, mencuri jangan, melawan orang tua tidak boleh dan nasihati anak buat selalu ingat sholat (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan orang tua di atas bahwa metode yang sering digunakan yaitu metode nasihat. Seperti memberikan nasihat untuk melakukan perbuatan baik seperti menolong orang jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mencuri berantam itu jangan dilakukan, itu adalah salah satu nasihat yang diberikan orang tua.

Hal senada juga dikatakan orang tua berinisial MD dan KR yang menggunakan metode yang sama, ia mengatakan :

Dengan Bapak MD :

Metode nasehat, Kadang kami beri nasehat buat anak suruh sholat dan belajar mengaji kalo sudah waktu belajar dan sholat serta tidak boleh berbuat tidak baik seperti mencuri (Wawancara dengan Bapak MD pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu KR :

Nasihati anak kalo sholat dan belajar mengaji itu penting apalagi buat bekalnya besar sangat penting belajar ilmu agama (Wawancara dengan Ibu KR pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Berdasarkan pernyataan orang tua di atas bahwa metode yang sering digunakan yaitu metode nasihat. Memberi nasihat betapa pentingnya mempelajari ilmu agama, dan itu dibuktikan saat sudah besar nanti sangat bermanfaat itulah nasihat yang diberikan orang tua.

Pernyata yang hampir sama dari orang tua JK dan MS yang menggunakan metode Nasehat menyatakan :

Dengan Bapak JK :

Metode nasehat kami berikan pada anak, supaya anak ingat apa kata dari orang tuanya, kami suruh anak untuk ibadah sholat kalo sudah mau magrib dan jangan berantem atau mencuri karena itu tidak boleh (Wawancara dengan Bapak JK pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu MS :

Memberi nasihat untuk selalu mendengarkan perkataan orang tua apa-apa yang dilarang orang tua

jangan melakukannya atau jangan membantah perkataan orang tua, memberi nasihat buat jangan berantem sama teman dan jangan mencuri, tunaikan sholat itu buat agama mu begitu sih saya nasihati anak (Wawancara dengan Ibu MS pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Berdasarkan pernyataan orang tua di atas bahwa metode yang sering digunakan yaitu metode nasihat. Orang tua selalu memberikan masukan-masukan kepada anak-anak agar selalu melaksanakan sholat dan melakukan perbuatan yang baik serta memberikan penjelasan tentang dampak ketika melakukan sesuatu yang tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi memiliki keselarasan dengan pernyataan subjek dan informan yaitu menggunakan metode nasehat, yang menyebutkan bahwa; “Adapun metode yang sering digunakan orang tua ketika kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu metode nasihat. Ketika memberi nasihat orang tua memerintahkan sholat dan melarang mencuri serta selalu berbuat baik pada orang lain dan menjaga sopan santu seperti bicara sama orang yang tua jangan berkata kotor itu tidak boleh dan juga ketika lewat depan orang tua harus permisi nunduk “ (Hasil observasi pada kakak IW pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada anggota keluarga dalam kegiatan pelaksanaan memberikan

pendidikan agama bagi anak dalam keluarga kakak berinisial

IW ia menyatakan :

Iya benar, bapak dan ibu selalu memberi nasehat pada adik agar melakukan sesuatu yang baik jangan mencuri atau berantem dan juga menyuruh sholat ikut teman-teman kalo sudah menjelang magrib (Wawancara dengan kakak IW pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 10:00 WIB)

Hal senada juga disampaikan anggota dari keluarga

IR dan LW, kakak berinisial NI ia menyatakan:

Iya, bapak dan ibu memberi nasehat pada adik untuk sholat ketika mendekati jam dan selalu bilang tidak boleh mencuri dan berantem dan kalo berantem dan mencuri tangan akan dipotong jadi adik takut (Wawancara dengan kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Kakak berinisial NI membenarkan perkataan orang tua IR dan LW, bahwa adapun salah satu metode yang digunakan ketika kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu menggunakan metode pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu metode nasihat, orang tua selalu memberikan nasihat untuk anak-anaknya seperti jangan mencuri, berantem dengan teman jangan, dan juga jangan melawan kota orang tua, dan selalu memberi nasihat pada anak supaya melakukan hal-hal yang baik seperti

menolong orang (Hasil observasi pada keluarga kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Hal senada juga dikatakan anggota keluarga kakak dari orang tua HN dan NI berinisial PT, ia menyatakan :

Iyaa benar, kalo sudah mendekati sholat dan waktu belajar ngaji bapak dan ibu menyuruh adik berangkat dan sudah bermain, bapak dan ibu juga sering memberi nasehat tidak boleh berkelahi keteman dan jangan mencuri uang (Wawancara dengan kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 9:00 WIB)

Kakak berinisial PT membenarkan perkataan orang tua HN dan NI, bahwa adapun salah satu metode yang digunakan ketika kegiatan pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga yaitu menggunakan metode pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu metode nasihat, orang tua kadang memberi nasihat pada anaknya seperti belajar mengaji kalo tidak belajar ngaji nanti kamu masuk neraka mau, dan juga memberi nasihat seperti kalo bermain sama teman jangan berantem atau mencuri, dan kalo ketemu orang tua yang sopan, dan memberi nasihat pada anak supaya menjadi anak yang baik dan melakukan perbuatan baik pula seperti menolong orang dan melaksanakan sholat (Hasil observasi

pada keluarga kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Selain itu anggota keluarga dari orang tua MD dan KR kakak berinisial RD, ia menyatakan :

Iyaa benar, bapak dan ibu menyuruh adik selalu berbuat baik pada teman jangan berantem, dan juga kalo sudah menjelang sholat magrib itu adik disuruh pulang dan bersiap untuk ke langgar (Wawancara dengan kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Kakak berinisial RD membenarkan perkataan orang tua MD dan KR, bahwa adapun salah satu metode yang digunakan ketika kegiatan pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga yaitu menggunakan metode pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu metode nasihat, nasihat yang sering diberikan orang tua yaitu menyuruh anaknya supaya belajar agar besar nanti biar bisa seperti orang hebat, dan juga memberi nasihat pada anak agar selalu berbuat baik dan suka menolong orang (Hasil observasi pada keluarga kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB).

Hal senada juga dikatakan oleh kakak berinisial DK dari anggota keluarga JK dan MS, ia menyatakan :

Iya benar, bapak dan ibu sering memberi nasehat buat adik saat dirumah menyuruh buat ibadah sholat di langgar ikut teman-teman dan melarang jangan mencuri atau berantem nanti tangan dipotong (Wawancara dengan kakak DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anggota keluarga dapat disimpulkan kelima orang tua semuanya menggunakan metode nasehat dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga sesuai dengan pernyataan dan hasil observasi peneliti, memberikan nasehat bagi anak-anak seperti menyuruh ibadah sholat dan melakukan perbuatan baik (Hasil observasi pada keluarga DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu orang tua memberikan pendidikan terus menerus sehingga seorang anak menjadi terbiasa dan terasa berat jika meninggalkan karena sudah terbiasa, berikut orang tua yang menggunakan metode pembiasaan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau. Adapun wawancara dengan orang tua yang menggunakan metode pembiasaan berinisial IR dan LW menyatakan :

Dengan Bapak IR :

Metode pembiasaan, dimana kami menyuruh anak belajar dan melakukan ibadah supaya nanti menjadi terbiasa dan merasa berat kalo meninggalkan (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Membiasakan anak buat rajin ke masjid dan membiasakan anak buat melakukan hal-hal yang baik seperti menolong orang tuanya melakukan pekerjaan ikut kesawah seperti itu sih (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Pernyataan orang tua IR dan LW di atas menggunakan metode pembiasaan di mana orang tua memberikan pengajaran terus menerus pada anak supaya menjadi kebiasaan anak dan salah satu pembiasaan pada anak supaya kelak anak terbiasa dan merasa berat untuk meninggalkan.

Selain itu orang tua HN dan NI juga menggunakan metode yang sama yaitu metode pembiasaan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, ia menyatakan :

Dengan Bapak HN :

Metode pembiasaan, agar anak nanti terbiasa dengan apa yang sudah kami ajarkan seperti kami suruh ibadah sholat dan perbuatan baik lainnya (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Seperti membiasakan anak sholat magrib ikut teman-temannya di langgar dan membiasakan anak buat belajar mengaji dengan begitu lama kelamaan anak akan terbiasa melakukan hal yang baik seperti menolong orang (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Pernyataan orang tua HN dan NI dapat disimpulkan bahwa dengan mereka memberikan pembiasaan anak seperti ibadah dan perbuatan baik lain akan membuat anak terbiasa melakukan itu dalam kesehariannya, dengan tidak langsung mengajarkan anak untuk selalu melakukan itu terus menerus walau orang tua nanti memiliki kesibukan tidak sempat memberikan nasehat maka anak akan terbiasa karena sudah terbiasa diajarkan.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan wawancara dengan anggota keluarga kakak yang berinisial NI, ia menyatakan :

Iyaa benar, bapak dan ibu memberikan pembelajaran dan menyuruh adik untuk melakukan ibadah dan terus menerus dengan seperti itu menjadi pembiasaan (Wawancara dengan Kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Kakak berinisial NI membenarkan perkataan orang tua IR dan LW, bahwa adapun salah satu metode yang digunakan ketika kegiatan pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga yaitu menggunakan metode pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa senada metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu metode pembiasaan, seperti membiasakan anak-anaknya melakukan hal-hal baik sholat berjama'ah di masjid, menolong orang tua, dan belajar mengaji (Hasil observasi pada keluarga kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan anggota keluarga kakak dari keluarga HN dan NI berinisial PT, ia menyatakan :

Iyaa benar, kalo sudah sampai waktu belajar mengaji dan sholat tiba bapak dan ibu menyuruh adik untuk belajar dan melakukan sholat dengan begitu membuat pembiasaan adik (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:20 WIB)

Kakak berinisial PT membenarkan perkataan Orang tua HN dan NI, bahwa adapun salah satu metode yang digunakan ketika kegiatan pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga yaitu menggunakan metode pembiasaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa senada metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu metode pembiasaan, dengan membiasakan anak-anak untuk sholat di masjid, tidak boleh melawan orang yang lebih tua dan orang

tua, menolong orang dan membiasakan anak untuk giat dalam belajar ilmu agama dengan membiasakan anak belajar mengaji (Hasil observasi pada keluarga kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Pembiasaan akan berdampak positif tidak hanya kepada anak yang telah mau dan sadar melakukan pembiasaan akibat dari perilaku yang telah terbentuk secara berulang-ulang yang telah diberikan, sekaligus akan menumbuhkan sikap disiplin pada anak. Artinya bahwa pembiasaan dapat menginternalisasikan nilai-nilai baru, selanjutnya dapat memupus nilai-nilai lama. Sekiranya yang terinternalisasi adalah nilai-nilai positif, maka yang menyusut adalah nilai-nilai negatif.

3) Metode Pengawasan

Metode pengawasan yaitu dimana orang tua mengawasi anak-anak dari lingkungan bermainnya yang baik atau tidak, disini yang menggunakan metode pengawasan hanya ada dua orang tua yaitu orang tua IR dan LW serta orang tua HN dan NI. Hal tersebut dikuatkan dengan wawancara dengan orang tua IR dan LW menyatakan :

Dengan Bapak IR :

Metode pengawasan, kami melarang anak untuk bermain jauh-jauh dari lingkungan rumah dan mengawasi dengan siapa teman mainnya kami

menyuruh anak jangan bermain dengan anak-anak yang nakal yang suka main-main jauh (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Sebagai ibu pasti untuk mengawasi anak lebih ke saya dari pada ayahnya karena saya ada lebih banyak dengan anak dirumah, jadi kadang saya mengawasi anak memperhatikan tempat dia bermain dan mengatur waktu, jadi saya atur waktu buat bermain dan belajar dan tempat bermain juga saya kasih tau jangan jauh-jauh dan jangan bermain dengan anak-anak yang nakal jika mereka melakukan sesuatu yang kade baik jangan ikuti pulang begitu (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Berdasarkan pernyataan orang tua di atas yaitu menggunakan metode pengawasan untuk mengontrol anaknya supaya tidak salah memilih teman bermain yang membuat bisa lupa belajar dan waktu ibadah sholat.

Hal senada juga sama yang digunakan orang tua berinisial HN dan NI, metode pengawasan juga yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarganya. Adapun wawancara langsung dengan HN dan NI menyatakan :

Dengan Bapak HN :

Metode pengawasan yang kami pakai untuk anak mengetahui dengan siapa anak bermain, kalo tidak diawasi dia lupa untuk belajar dan ibadah sholat karena terlalu asik bermain (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Memberikan pengawasan terhadap anak seperti mengawasi tempat anak main dan dengan siapa, soalnya kalo tidak diawasi takutnya anak bisa ikut-ikutan anak-anak yang melakukan hal yang kurang baik apalagi jaman sekarang masih kecil sudah ada yang melakukan hal yang tidak baik seperti merokok dan mencuri uang orang tua makanya saya kasih tau buat anak dan mengawasi anak (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan orang tua diatas metode pengawasan salah satu metode yang mereka gunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak alam keluarga, dengan memberikan pengawasan pada anak menjadikan anak lebih terarah dan terkontrol waktu bermain dan memberikan pendidikan agama dari orang tua.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada anggota keluarga kakak dari orang tua IR dan LW dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga berinisial NI, ia menjawab:

Iyaa benar, bapak dan ibu memberikan pengawasan pada adik dan membatasi supaya kalo sudah waktu belajar dan waktu sholat bermain maka tinggalkan dan juga bapak dan ibu melarang adik bermain jauh atau bermain dengan teman yang nakal yang bisa berantem atau mencuri (Wawancara dengan Kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan orang tua IR dan LW benar menggunakan metode pengawasan

dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga dan memberikan pengawasan pada anak dengan begitu anak bisa dikontrol antara waktu bermain dan belajar pendidikan agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa senada metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu metode pengawasan, orang tua memberi pengawasan pada anak ketika sedang bermain dan berkumpul dengan teman-temannya mengawasi dan memerintahkan anak tidak bermain terlalu jauh dan tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh seperti mencuri buah orang atau barang orang lain (Hasil observasi pada keluarga kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya orang tua IR dan LW menggunakan metode pengawasan nampak pada keseharian anak yang hanya bermain dilingkungan rumah dan tidak berani bermain jauh.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota keluarga dari orang tua HN dan NI yang berinisial PT, ia menjawab :

Iya benar, bapak dan ibu sering memberikan pengawasan pada adik supaya adik tidak salah bergaul dengan teman yang nakal, dan selalu bilang kalo sudah waktu magrib mau sholat maka mandi dan siap-siap berangkat (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:00 WIB)

Pernyataan kakak diatas, dapat disimpulkan bahwa benar orang tua HN dan NI menggunakan metode pengawasan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga, dengan memberikan pengawasan orang tua akan lebih mudah mengontrol apa yang dilakukan anak dan bisa mengatur waktu anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa senada metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu metode pengawasan, seperti mengawasi lingkungan dan teman bermain anak dan memerintahkan anak untuk tidak bermain terlalu jauh dari lingkungan rumah dan tidak bermain dengan anak-anak yang nakal dan kakaknya disuruh untuk memperhatikan (Hasil observasi pada keluarga kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

c. Materi Aqidah, Ibadah, dan Akhlak

Materi adalah bahan yang akan di berikan atau disampaikan, dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga, Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi

atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran (Nasation, 2017:205). disini kelima orang tua hampir memiliki kesamaan materi yang di berikan pada anak-anak dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 oktober 2021 pukul 17.00 WIB bahwa dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau yang dilaksanakan pada menjelang Magrib dan Isya beberapa materi yang disampaikan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga seperti materi aqidah, ibadah dan akhlak ketiga materi tersebut yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya yaitu materi aqidah orang tua memberikan dengan memberi nasihat pada anak-anaknya sedangkan ibadah orang tua menggunakan buku seperti panduan tata cara sholat, iqro juz amma, dan langsung memberi praktekgerak sholat sesuai degan panduan dibuku sholat, kalo materi akhlak yaitu orang tua memberikan dengan nasihat atau juga dengan pembiasaan pada anak-anak untuk menunjukkan akhlak yang baik pada orang lain..

Berikut adalah materi-materi yang disampaikan orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di desa Tanjung Jariangau :

1) Aqidah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB bahwa dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, hanya ada dua orang tua memberikan materi tentang aqidah. Pembinaan tersebut memberikan pemahaman kepada para anak yang mana agar dapat meningkatkan keyakinannya terhadap Allah SWT, orang tua memberikan materi aqidah dengan nasihat menyampaikan bahwa Allah itu Tuhan yang memberikan seluruh yang ada dalam bumi serta kehidupan manusia juga Allah yang memberikan.

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan orang tua yang memberikan materi aqidah, berinisial IR dan LW menyatakan :

Dengan Bapak IR :

Kami memberikan materi aqidah dan menanamkan aqidah sejak dini kepada anak menyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhan satu-satunya yang menciptakan seluruh alam dan yang patut disembah (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Materi aqidah menjadi materi yang kami berikan dalam pendidikan agama anak, seperti mengajarkan anak tentang ke Esaan Allah SWT dan mengajarkan anak bahwa langit dan seisinya adalah ciptaan Allah SWT maka dari itu kita patut bersyukur dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah seperti melakukan sholat, dan menjauhi larangnya seperti jangan mencuri dan mabuk tidak boleh (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Pernyataan orang tua IR dan LW , mengatakan bahwa materi aqidah menjadi salah satu yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga mereka, dengan menanamkan materi aqidah sejak dini semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT. Adapun kegiatan seperti selesai sholat mengajarkan anak mengaji, yasinan dan bakti sosial.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dngan orang tua yang memberikan materi yang sama yaitu aqidah dengan orang tua berinisial HN dan NI mengatakan :

Dengan Bapak HN :

Materi aqidah adalah menjadi salah satu yang kami ajarkan pada anak meyakini bahwa Allah itu ada dan menanamkan kepada anak Allah itu Tuhan satu-satunya yang menciptakan seluruh alam dan termasuk manusia (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Menanamkan aqidah pada anak seperti mengajarkan keyakinan bahwa Allah itu adalah Tuhan satu-satunya yang memiliki segalanya seisi dunia termasuk manusia dan Nabi Muhammad SAW adalah Rasul

Allah menyampaikan kebenaran dari Allah dan nabi Muhammad adalah contoh buat kita manusia (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Pernyataan orang tua di atas mengatakan materi yang diberikan kepada anak yaitu materi aqidah mengajarkan anak untuk menyakini Allah SWT tempat berserah dan yang patut untuk disembah, dengan begitu orang tua sudah mengajarkan anak tentang ketaatan kepada Allah sejak dini supaya kelak besarnya menjadi anak sholeh dan berbakti kepada orang tua.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak (informan), untuk mendapatkan kebenaran dari pernyataan subjek diatas.

Pernyataan orang tua IR dan LW juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu anggota keluarga kakak berinisial NI, yang menyatakan bahwa:

Iya benar, materi aqidah yang sering bapak dan ibu berikan pada adik, mengajarkan bahwa Allah lah yang mencipta manusia dan selugnya maka dari itu hanya Allah yang pantas kita sembah (Wawancara dengan Kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Pernyataan kakak di atas dapat disimpulkan bahwa benar materi yang orang tua ajarkan materi aqidah yaitu mengajarkan tentang ke Esaan Allah dan mengajarkan bahwa hanya Allah lah Tuhan satu-satunya yang disembah dan ditaati,

semakin menguat dan semakin meyakini terhadap adanya Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu materi tentang aqidah, seperti mengajarkan anak tentang ke Esaan Allah dan memberi pengetahuan agama anak bahwa Allah adalah yang menciptakan seisi dunia termasuk manusia (Hasil observasi pada keluarga kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua HN dan NI dan sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan HN dan NI, dan hasil wawancara dengan kakak berinisial PT, ia menyatakan:

Iya benar, bapak dan ibu mengajarkan adik bahwa kita manusia itu Allah yang ciptakan serta rumah dan isinya, jadi kita patut untuk bersyukur dengan melakukan perintahnya yaitu sesuatu yang baik menjauhi yang dilarang yang buruk (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:00 WIB)

Pernyataan kakak dan orang tua diatas sejalan dengan hasil observasi bahwa materi yang orang tua ajarkan materi aqidah yaitu mengajarkan tentang ke agungan Allah dan mengajarkan bahwa hanya Allah lah Tuhan satu-satunya yang disembah dan ditaati, semakin menguat dan semakin meyakini

terhadap adanya Allah SWT dengan begitu anak menjadi tau sejak dini dengan pembentukan yang orang tua ajarkan tentang penanaman aqidah (Hasil observasi pada keluarga kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB).

2) Ibadah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB bahwa dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, dari kelima para orang tua semua memberikan materi tentang Ibadah, dan sebagian orang tua memberikan materi dengan buku paduan sholat serta memberi contoh gerakan sholat pada anak-anaknya sebagian orang tua lagi memberikan materi ibadah dengan memberi nasihat pada anak-anak supaya mengerjakan sholat dan ikut sholat berjama'ah dengan teman-teman, tujuan orang tua tersebut memberikan pemahaman tentang ibadah kepada para anak yang mana agar dapat meningkatkan keyakinannya terhadap Allah SWT serta meningkatkan ibadahnya.

Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan orang tua yang memberikan materi Ibadah, berinisial JR dan TW menyatakan:

Dengan Bapak JR :

Materi ibadah yang kami berikan seperti menyuruh anak sholat ikut dengan kawan-kawan saat ke langgar

(Wawancara dengan Bapak JR pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu TW :

Memerintahkan anak buat sholat kalo sudah mendekati sore magrib ketika teman-temannya sholat ke langgar, dan anak kami suruh ikut sholat melaksanakan ibadah (Wawancara dengan Ibu TW pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JR dan TW , mengatakan bahwa materi ibadah menjadi salah satu yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga mereka, dengan memerintahkan anak untuk berangkat sholat bersama dengan teman-temannya kalo sudah mendekati waktunya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang memberikan materi ibadah juga berinisial IR dan LW, ia menjawab:

Dengan Bapak IR :

Tentang tata cara sholat dan berwudhu biasanya materi tentang ibadah, dan seperti menyuruh anak untuk pergi ke langgar kalo sudah waktu magrib melaksanakan sholat bersama teman-teman, dan sewaktu pulang sekolah anak-anak biasanya kami suruh belajar mengaji dengan guru ngajinya (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Mengajari anak gerakan sholat dan tata cara melakukan sholat, dan selalu mengingatkan anak buat melaksanakan sholat (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Pernyataan orang tua IR dan LW, mengatakan hampir sama dengan orang tua pertama bahwa materi ibadah menjadi salah satu yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga mereka, dengan memerintahkan anak untuk berangkat sholat bersama dengan teman-temannya kalo sudah mendekati waktu dan belajar mengaji dengan guru mengajinya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua berinisial HN dan NI yang memberikan materi ibadah juga, ia mengatakan :

Dengan Bapak HN :

Materi ibadah sih, seperti menyuruh anak untuk sholat di langgar dan belajar mengaji dengan guru ngaji tempat anak-anak lain (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Biasanya kalo sudah pulang sekolah anak kami suruh belajar mengaji dia sudah ada tempat buat belajar mengaji ada gurunya, dan biasanya juga saya kasih tau tata cara sholat gerakan yang benar seperti apa dan tata cara memasang jilbab yang benar (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Pernyataan orang tua HN dan NI, mengatakan bahwa materi ibadah adalah salah satu yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga mereka, dengan memerintahkan anak untuk berangkat sholat

berjama'ah bersama dengan teman-temannya di langgar kalo sudah mendekati waktu magrib.

Wawancara dengan orang tua yang keempat menggunakan materi ibadah dalam pendidikan agama islam anak dalam keluarga dengan orang tua berinisial JK dan MS, ia mengatakan :

Dengan Bapak JK :

Materi ibadah, kaya sholat kalo sudah waktunya biasanya anak kami suruh sudah bermain untuk bersiap-siap ke langgar dengan teman-teman buat sholat (Wawancara dengan Bapak JK pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu MS :

Menyuruh anak sholat ketika sore menjelang sholat magrib, itu biasanya anak dicari biar pulang dan disuruh sholat, ikut bersama-sama dengan teman temannya(Wawancara dengan Ibu MS pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JK dan MS, mengatakan bahwa materi ibadah menjadi salah satu yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga mereka, dengan memerintahkan anak untuk berangkat sholat bersama dengan teman-temannya kalo sudah waktunya sholat magrib dan bilang jangan main kalo lagi sholat.

Pernyataan orang tua yang peneliti wawancara yang memberikan materi ibadah juga hampir sama dengan

pernyataan orang tua sebelum-belumnya. Adapun wawancara orang tua berinisial MD dan KR mengatakan sebagai berikut :

Dengan Bapak MD :

Materi ibadah sih, seperti membiasakan anak untuk sholat ketika sudah mau magrib itu kami suruh anak pulang dan mandi siap-siap buat sholat di langgar dan juga bisanya kalo setiap hari itu dia juga belajar mengaji dengan guru ngajinya (Wawancara dengan Bapak MD pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu KR :

Kalo materi ibadah seperti menyuruh anak sholat kalo sudah waktunya contohnya kalo sudah mendekati sholat magrib nah itu anak-anak lagi asik bermain saya cari buat suruh pulang dan bersiap-siap buat sholat dan juga anak kami suruh belajar mengaji ada tempat anak-anak belajar karena saya ibunya dan bapaknya masih kurang bisa jadi kami cari kebetulan banyak anak-anak belajar disitu juga (Wawancara dengan Ibu KR pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua MD dan KR , mengatakan bahwa materi ibadah juga yang diajarkan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, dengan memerintahkan anak untuk berangkat sholat bersama dengan teman-temanya kalo sudah mendekati waktunya dan belajar mengaji sehabis pulang sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada informan anggota keluarga kakak dari orang tua JR dan TW yang berinisial IW, ia menjawab :

Iyaa benar, bapak dan ibu sering bilang ke ade buat sholat kalo sudah sore mendekat magrib dan bilang jangan main-main kalo sedang sholat diam (Wawancara dengan Kakak IW pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 10:00 WIB)

Pernyataan kakak IW, tentang orang tua JR dan TW dapat disimpulkan bahwa benar materi ibadah yang diajarkan orang tuanya, supaya membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah seperti sholat dan ibadah lainya agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan tidak terjerumus ke hal yang tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu materi tentang ibadah, seperti memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dan menjelaskan betapa penting melaksanakan sholat itu nasihat yang diberikan orang tua pada anak untuk melaksanakan ibadah sholat pada anaknya (Hasil observasi pada keluarga kakak IW pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 17:20 WIB)

Peneliti juga mewawancarai kakak dari anggota keluarga IR dan LW berinisial NI, ia menjawab :

Iyaa benar, menyuruh ade buat belajar ngaji kan ade ada guru ngajinya setiap pulang sekolah belajar, dan juga bapak ibu sering ngajar ade seperti tata sholat dan menyuruh ade buat sholat kalo menjelang magrib tiba (Wawancara dengan Kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Pernyataan kakak NI, tentang orang tua IR dan LW dapat disimpulkan bahwa benar materi ibadah yang diajarkan orang tuanya, seperti mengajarkan tata cara sholat, wudhu dan menyuruh belajar mengaji dengan guru dan menyuruh melaksanakan sholat di langgar untuk membiasakan anak, agar selalu melaksanakan ibadah seperti sholat dan ibadah lainnya agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan menjadi bekalnya besar nanti bisa membenteng dirinya dengan akhlak ibadah yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu materi tentang ibadah, seperti memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan mengajarkan anak tata cara sholat beserta gerakan sholat, orang tua mengajarkan yaitu menggunakan buku paduan sholat dan tata cara sholat pada anak serta memberi praktek pada anak (Hasil observasi pada keluarga kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:20 WIB)

Hal serupa juga dikatakan kakak dari anggota keluarga HN dan NI yang mengatakan kurang lebih hampir sama, berikut wawancara dengan kakak berinisial PT, ia menjawab :

Iyaa benar, mengajarkan ade apa itu sholat dan gerakanya dan juga menyuruh ade buat belajar mengaji ada waktunya setiap hari dan juga bapak dan ibu kalo magrib menyuruh buat sholat di langgar buat membiasakan dia (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:00 WIB)

Pernyataan kakak PT, tentang orang tua HN dan NI dapat disimpulkan bahwa benar materi ibadah yang diajarkan orang tuanya, memerintahkan anak untuk sholat berjama'ah di langgar dengan teman-temanya supaya anak terbiasa melakukan ibadah dan juga menyuruh anak buat belajar mengaji setiap habis pualng sekolah baru bisa bermain setelah belajar mengaji, salah satu membentuk anak menjadi baik dan membuat ibadah anak tambah giat dan rajin agar kelak besar menjadi anak yang sholat dan sholehah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu materi tentang ibadah, seperti memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan belajar mengaji, orang tua mengajarkan anaknya mengaji dengan menggunakan Iqro (Juz Amma) untuk memudahkan anak belajar mengajai (Hasil observasi pada keluarga kakak Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 17:20 WIB)

Wawancara dengan anggota keluarga JK dan MS berinisial DK, ia menjawab :

Iyaa benar, menyuruh ade sholat dan jangan main-main kalo sudah sholat supaya terbiasa ibadah (Wawancara dengan Kakak DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB)

Pernyataan kakak DK, tentang orang tua JK dan MS dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa benar materi ibadah yang diajarkan orang tuanya, supaya membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah seperti sholat dan menyuruh sholat berjama'ah di langgar dengan teman-teman, membuat anak memperkuat ibadah dan mengenal Allah sang pencipta alam semesta yang pantas buat disembahi (Hasil observasi pada keluarga kakak Kakak DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 17:20 WIB)

Hal yang sama ditanyakan oleh peneliti kepada anggota keluarga MD dan KR berinisial RD, ia menjawab :

Iyaa benar, bilang ke ade buat sholat dan belajar mengaji biar menjadi anak yang sholeh/sholehah sekolah tinggi dan bisa masuk surga gitu kata bapak dan ibu ke ade (Wawancara dengan Kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Pernyataan kakak RD, tentang orang tua MD dan KR dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa benar materi ibadah yang diajarkan orang tuanya, supaya membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah seperti sholat dan ibadah lainnya agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan tidak terjerumus ke hal yang tidak baik (Hasil

observasi pada keluarga kakak Kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 17:20)

Jadi, kesimpulanya dari kelima orang tua yang menggunakan materi ibadah dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga benar sesuai pernyataan dari anggota keluarga kakak dari setiap orang tua dan hasil observasi, dengan memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat berjama'ah di langgar dan memerintahkan anak buat belajar mengaji itu adalah pendidikan materi ibadah yang orang tua berikan kepada anak-anaknya dengan tidak langsung walau ada juga orang tua langsung mengajarkan tata cara sholat dan wudhu itu salah satu hal yang baik untuk membentuk anak yang mengenal Allah lebih dekat dan semoga dengan itu menjadi anak yang sholeh dan sholehah kelak besarnya.

3) Akhlak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB bahwa dalam kegiatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, dari kelima para orang tua hanya ada dua yang memberikan materi tentang Akhlak, orang tua memberikan materi akhlak yaitu dengan nasihat dan pembiasaan seperti menasihati anak agar ketika berbicara

dengan orang tua harus lemah lembut jangan menggunakan nada keras dan juga membiasakan anak berakhlak baik seperti suka menolong orang ketika membutuhkan dan menolong orang tua ketika repot kerja mencerminkan akhlakul karimah.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada orang tua IR dan LW selaku orang tua yang memberikan pembinaan materi akhlak pada diri anak, ia mengatakan:

Dengan Bapak IR :

Materi akhlak, mengajarkan anak untuk menjaga tutur kata dengan orang yang lebih tua, jangan melawan orang tua kalo disuruh jangan membantah dan melawan serta membiasakan anak mengucapkan terimakasih pada orang bila mendapat sesuatu dan meminta maaf kalo salah (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Masalah akhlak itu sangat penting, biasanya saya ajarkan anak akhlak yang baik seperti menjaga sikap tutur kata dengan orang tua atau orang yang lebih tua, ringan tangan buat menolong orang dan jangan menunggu buat dibalas budi dan juga kalo berbuat salah jangan biasakan untuk berbohong jujur sekecil apapun harus jujur (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Pernyataan orang tua IR dan LW, mengatakan bahwa akhlak para anak harus ditanamkan sejak dini supaya mereka besar nanti memiliki akhlakul karimah mencerminkan akhlak yang baik, dengan mengajarkan akhlak yang baik pada anak membuat anak bisa menghargai orang lain dan tidak mengangap orang lain kecil, serta bisa menjaga tutur kata

pada orang yang lebih tua dan tidak semena-mena berbicara, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah. Dengan memberikan materi akhlak pada kegiatan pendidikan anak, para anak sadar dengan diberikan kesadaran kenapa harus berakhlakul karimah, harus menjaga adab kepada orang lain, sehingga anak ada peningkatan dari segi akhlak.

Peneliti juga mewawancarai orang tua kedua HN dan NI yang menggunakan materi akhlak juga. Hal tersebut dikuatkan dengan isi wawancara, ia mengatakan :

Dengan Bapak HN :

Materi akhlak, mengajarkan anak kalo lewat depan orang tua jangan cepat dan bungkukan badan serta jangan membiasakan mengeluarkan nada keras kalo lagi berbicara sama orang yang lebih tua, patuh pada orang tua jangan melawan kalo disuruh serta jangan mengolok ngolok orang yang memiliki kekurangan (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Saya sebagai ibunya yang sering banyak waktu dan materi akhlak menjadi salah satu yang saya tekankan buat anak, mengajarkan anak selalu bersikap ramah pada orang, rajin menolong sesama orang, dan juga kalo lewat depan orang tua harus bilang permisi atau lewat dibelakangnya jangan didepan itu salah satu akhlak baik yang saya tanamkan pada anak (Wawancara dengan Bapak Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Pernyataan orang tua HN dan NI, mengatakan bahwa akhlak para anak akan lebih baik kalo diajarkan dari kecil seperti menghargai orang yang lebih tua dari dirinya dan anak

lebih bisa menghargai orang lain, lebih mengenal bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya. Dengan memberikan materi akhlak pada anak, para anak akan sadar, dengan kesadaran kenapa harus berakhlakul karimah, harus menjaga adab kepada orang lain, sehingga anak besarnya bisa menghargai orang lain dan tidak mudah meremehkan orang.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada anggota keluarga kakak orang tua IR dan LW yang berinisial NI, ia menjawab :

Iya benar, bapak dan ibu selalu bilang ke ade buat jangan melawan orang yang lebih tua apalagi sampai berani membentak, dan bapak dan ibu juga selalu mengajarkan kalo orang membantu atau menolong biasakan ucap terimakasih dan juga kalo lagi melakukan kesalahan harus minta maaf (Wawancara dengan Kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa benar orang tua IR dan LW memberikan materi akhlak pada anak, seperti mengajarkan tutur kata dalam berbicara dengan orang yang lebih tua dan sikap saat lewat depan orang tua serta jangan melawan kalo diperintahkan orang tua, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya. Pada saat pembinaan materi yang disampaikan yaitu tentang akhlak, para siswa sadar dengan diberikan kesadaran kenapa harus berakhlakul karimah, harus menjaga adab kepada orang lain maupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan informan, bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan agama anak di keluarga yaitu materi tentang akhlak, menanamkan akhlak seperti menghormati orang yang lebih tua dalam tutur kata, sopan santun dan saling menolong orang lain (Hasil observasi pada keluarga kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:10 WIB)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua HN dan NI yang berinisial PT, ia menjawab :

Iya benar, seperti ngajari ade setiap mau berangkat sekolah salim dulu dan salam, kalo ada orang tua jangan lewat depan lewat belakangnya dan ketika jalan bungkukan badan dan minta ijin permisi lewat gitu dan juga ngajari ade jangan melawan orang yang lebih tua, nurut yang disuruh orang tua jangan membantah (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:00 WIB)

Pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa benar orang tua HN dan NI mengajarkan materi akhlak pada anak seperti mengajarkan betapa penting menjaga perkataan yang lembut saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan jangan membantah kalo disuruh oleh orang tua, dan lebih mengenalkan kepada anak bagaimana berakhlakul karimah, menjaga adab kepada orang lain dan lain sebagainya harus menjaga adab kepada orang lain maupun yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas adapun materi yang diberikan kepada anak ketika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu tentang materi aqidah, ibadah dan akhlak. Sehingga dengan diberikan materi-materi tersebut kepada anak, dapat memberikan peningkatan keimanan dan mengontrol ke agamaan pada anak anak (Hasil observasi pada keluarga PT hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 17:10 WIB)

2. Hambatan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga

Hambatan yaitu segala sesuatu yang menghalang-halangi terlaksananya pelaksanaan, sedangkan dalam hal pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di desa Tanjung Jariangau menemukan sebab orang tua masih kurang maksimal memberikan peranya sebagai pendidikan pertama bagi anggota keluarga terkhusus bagi anak-anak. Adapun kendala hambatan yang terjadi di pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak di Desa Tanjung Jariangau sebagai berikut:

a. Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB. Adapun salah satu hambatan yang dialami oleh orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu pendidikan

orang tua, kebanyakan orang tua hanya lulusan sekolah dasar menyebabkan kesulitan dalam menjalankan pendidikan buat anak kurangnya pengetahuan dari orang tua, adapun orang tua yang mengalami hambatan kendala pendidikan rendah yaitu ada tiga orang tua, karena dengan pendidikan atau pengetahuan agama yang kurang membuat orang tua kesulitan memberikan bimbingan pendidikan agama buat anak.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada orang tua JR dan TW, ia mengatakan:

Dengan Bapak JR :

Kendalanya ada pada pengetahuan orang tua yang kurang karena hanya lulusan sekolah dasar saya dan ibunya, jadi kami bingung banyak yang kami tidak tau (Wawancara dengan Bapak JR pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu TW :

Mungkin di ilmu agama orang tua yang kurang dan masih minim menyebabkan kesulitan buat kalo mengajarkan anak (Wawancara dengan Ibu TW pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JR dan TW di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di antaranya pendidikan orang tua yang masih kurang. Terutama pada pengajaran yang akan diberikan mengalami kesulitan dikarenakan kurang ilmu pengetahuan menyebabkan pelaksanaan pendidikan agama islam anak kurang berjalan dengan baik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orang tua JK dan MS yang memiliki kendala hambatan yang sama, ia mengatakan :

Dengan Bapak JK :

Disebabkan ilmu yang minim maklum saya dan ibunya lulusan sekolah dasar aja dulu nah itulah kami orang tua jadi kebingungan untuk mengajarkan anak karena kami juga kadang tidak paham (Wawancara dengan Bapak JK pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu MS :

Kalo hambatan di ilmu agama orang tua yang kurang banyak, lebih banyak yang bingung dan dimengerti itu menjadikan kesulitan dan kesusahan dalam mengajarkan anak ilmu agama (Wawancara dengan Ibu MS pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JK dan MS di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di antaranya pada pendidikan orang tua yang masih kurang. Terutama pada pengetahuan jadi untuk memberi pengajaran buat anak terhambat karena kurang ilmu pengetahuan orang tua terutama dalam bidang agama menyebabkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak kurang berjalan dengan baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua MD dan KR, ia mengatakan :

Dengan Bapak MD :

Kalau kendala mungkin di pengetahuan ilmu agama yang kurang, jadi banyak yang tidak kami paham dan bisa, jadi agak kesusahan dalam memberikan pengajaran

agama buat anak (Wawancara dengan Bapak MD pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu KR :

Kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama itu yang menjadi hambatan (Wawancara dengan Ibu KR pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua MD dan KR di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di atas antaranya pendidikan orang tua yang masih kurang. Terutama pada saat memberi pengajaran dikarenakan ilmu pengetahuan agama orang tua yang masih terbatas menyebabkan orang tua kesusahan memberikan pendidikan agama buat anak dengan baik.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan orang tua JR dan TW tetapi juga melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak berinisial IW, ia menjawab:

Iya benar, bapak dan ibu juga pernah cerita sama saya bahwa dulu mereka sekolah hanya bisa sampai sekolah dasar itu juga bersyukur bisa sekolah, nah itulah kendala hambatan bapak dan ibu buat memberikan pendidikan agama buat ade terganggu dan kesulitan karena kurang ilmu pengetahuan agama jadi agak kesusahan (Wawancara dengan Kakak IW pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 10:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi kendala hambatan orang tua kesusahan melakukan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam buat anak dengan baik dikarenakan pengetahuan ilmu agama orang tua

yang masih kurang menyebabkan kesusahan untuk memberikan pengajaran agama dengan baik.

Pernyataan orang tua JK dan MS, sejalan dengan pernyataan anggota keluarga kakak, berinisial DK, ia menjawab:

Orang tua saya hanya lulusan sekolah dasar aja itu pernah dikasih tau jadi pengetahuanya masih kurang apalagi tentang agama, makanya orang tua kadang tidak memberikan pengajaran buat ade karena terkendala masalah pengetahuan agama yang kurang (Wawancara dengan Kakak DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh ilmu pengetahuan agama yang kurang menyebabkan orang tua kesusahan untuk memberikan pengajaran agama dengan baik dan tidak bisa menjalankan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dengan baik, makanya orang tua kesulitan memberi pengejaran agama buat anak disebabkan pengetahuan agama yang masih minim.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak RD dari orang tua MD dan KR, ia menjawab :

Setahu saya orang tua hanya lulusan sekolah dasar aja sih karena pernah dikasih tau juga, mungkin itu penyebab kendala orang tua agak kesusahan menjalankan pelaksanaan pendidikan agama buat ade (Wawancara dengan Kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua terkendala masalah ilmu pengetahuan agama yang masih kurang dan hanya terbatas menyebabkan

kesulitan untuk menjalankan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam buat anak terhambat.

b. Kondisi Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB adapun salah satu hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu kondisi ekonomi, terdapat hampir semua dari orang tua subjek memiliki kondisi ekonomi yang lemah atau bisa disebut kurang, menyebabkan orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga seorang ibu juga ikut ayah bekerja sehingga kebanyakan waktu orang tua dipekerjaan dari pada buat mengajari anak dengan begitu pelaksanaan pendidikan agama bagi anak jadi terhambat karena kondisi ekonomi keluarga yang menuntut orang tua harus memenuhi dengan bekerja, ada yang masih subuh-subuh sudah siap-siap berangkat orang tua untuk bekerja dan pulang-pulanginya menjelang magrib bahkan tidak jarang sesudah isya karena mobil pick up mengangkut pekerja mogok yaitu ada lima orang tua mengalami kendala penghambat masalah kondisi ekonomi.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama dengan orang tua JR dan TW, ia mengatakan:

Dengan Bapak JR :

Terkendala masalah ekonomi, mengharuskan saya dan ibunya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan begitu membuat waktu bersama dengan anak-anak berkurang dan hampir-hampir tidak cukup makanya anak jarang diberi pengajaran oleh kami terkhusus orang tua (Wawancara dengan Bapak JR pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu TW :

Terhambat karena kami harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan saya ibunya ikut juga bekerja dengan bapaknya kalo tidak begitu dari mana bisa memenuhi kebutuhan hidup dengan ekonomi kami yang seperti ini (susah) makanya waktu banyak dipekerjaan dan anak terbelangkala (Wawancara dengan Ibu TW pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JR dan TW di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga antaranya kondisi ekonomi. Terutama pada masalah kondisi ekonomi keluarga mengharuskan orang tua bekerja membuat waktu lebih banyak di dalam pekerjaan dari pada dengan anak dengan begitu waktu buat memberi pengajaran ilmu agama pada anak menjadi kurang bahkan jarang terlaksana dengan baik,

Selanjutnya wawancara dengan orang tua IR dan LW yang mengalami hambatan masalah kondisi ekonomi juga dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga, ia mengatakan :

Dengan Bapak IR :

Mungkin ekonomi juga menjadi penghambat dalam kami memberikan pendidikan agama buat anak, dengan waktu yang lebih banyak kepekerjaan dari pada ke anak membuat pengajaran agama sedikit terhambat (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Terhambat karena ekonomi, kadang-kadang saya ibunya juga ikut kerja sama bapaknya kalo tidak ikut bekerja tidak bisa memenuhi kebutuhan anak dan biaya anak sekolah dan lainnya, makanya waktu terbagi buat bekerja kadang-kadang dan juga buat anak (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Pernyataan orang tua IR dan LW di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di atas antaranya kondisi ekonomi. Terutama pada masalah waktu yang jarang ada dirumah dikarenakan orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan sehari-hari dengan begitu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga menjadi terhambat dengan harus bekerja.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua HN dan NI yang memiliki kendala yang sama, ia mengatakan :

Dengan Bapak HN :

Salah satunya ekonomi sih, dengan ekonomi yang lemah mengharuskan kami sebagai orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak buat sekolah dan buat keperluan sehari-hari apalagi jaman sekarang harga semua mahal, dengan hal itu membuat waktu berkurang bersama dengan anak (Wawancara

dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Dengan harga yang semakin mahal otomatis kebutuhan uang sehari-hari nambah juga dengan begitu harus ekstrak, makanya saya menyisihkan waktu cari kerja juga buat kebutuhan itu yang kurang makanya penghambat dalam memberi pendidikan agama yaitu ekonomi yang kurang membuat harus bekerja dan waktu terbagi lagi dengan pekerjaan (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Pernyataan orang tua HN dan NI di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di atas antaranya tentang kondisi ekonomi. Terutama pada waktu buat memberi pengajaran buat anak yang terbatas dan haru membagi waktu dengan bekerja membuat kurang berjalan dengan baik pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga.

Selanjutnya wawancara dengan orang tua JK dan MS, ia mengatakan :

Dengan Bapak JK :

Terkendala masalah ekonomi yang lemah bisa dibilang kami dari keluarga yang kurang mampu, dengan ekonomi serba kekurangan mangharuskan kami sebagai orang tua harus mencari untuk kebutuhan sekolah anak dan kebutuhan keluarga sehari-hari dengan begitu waktu kami otomatis lebih banyak dipekerjaan dari pada ke pengajaran agama anak, itulah yang menghambat kami dalam pelaksanaan agama buat anak (Wawancara dengan Bapak JK pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu MS :

Hambatan yaitu di masalah harus mencari ekonomi dan waktu buat anak menjadi sedikit bahkan tidak ada kadang-kadang (Wawancara dengan Ibu MS pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JK dan MS di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di atas diantaranya kondisi ekonomi. Masalah waktu yang kurang karena lebih banyak waktu bekerja membuat waktu dengan anak kurang dan seorang ibu yang lebih banyak waktu buat anak juga harus membagi waktu dengan bekerja menjaga jualan yang mengakibatkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak kurang begitu baik dijalankan.

Peneliti juga mewawancarai orang tua MD dan KR, ia mengatakan :

Dengan Bapak MD :

Mungkin terhambat karena masalah ekonomi, dengan ekonomi yang lemah ini kami harus mengorbankan waktu buat mengajar anak dengan harus bekerja, untuk memberi pendidikan agama buat anak bisa dibilang jarang karena waktu dengan anak kurang karena harus bekerja (Wawancara dengan Bapak MD pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu KR :

Yang menjadi hambatan mendasar juga di kondisi ekonomi dengan ekonomi yang rendah atau kurang membuat kami orang tua harus mencukupi dengan

mencari pekerjaan buat bekerja dengan begitu otomatis waktu dan tenaga lebih banyak dipekerjaan dari pada memberi anak pendidikan agama (Wawancara dengan Ibu KR pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua MD dan KR di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di atas antaranya kondisi ekonomi. Terutama pada waktu berkumpul dengan anak yang hampir-hampir tidak ada karena harus bekerja dengan begitu untuk memberikan pendidikan agama pada anak bisa dikatakan jarang karena masalah waktu yang banyak dipekerjaan terbuang menjadikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak tidak berjalan dengan baik.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan orang tua JR dan TW tetapi juga melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak berinisial IW, ia mengatakan:

Mungkin karena masalah ekonomi itulah sebabnya bapak dan ibu harus bekerja buat memenuhi kebutuhan, nah makanya bapak dan ibu jarang memberikan pendidikan agama buat ade karena waktu mereka lebih banyak di pekerjaan dari pada berkumpul dengan anak-anaknya untuk mengajarkan ilmu agama (Wawancara dengan Kakak IW pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 10:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh kondisi ekonomi keluarga mengharuskan orang tua bekerja membuat waktu menjadi lebih

banyak dalam pekerjaan dari pada untuk memberikan pendidikan agama buat anak.

Selanjutnya wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua IR dan LW berinisial NI, ia mengatakan :

Masalah waktu yang kurang, karena orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kalo tidak bekerja maka dapat dari mana uang buat keperluan sekolah dan keperluan hidup, kadang ibu juga ikut bapak kerja kadang-kadang kalo tidak bekerja nah itu bisa buat mengajarkan ade ilmu agama (Wawancara dengan Kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh kondisi ekonomi keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah membuat orang tua harus membagi waktu buat bekerja dan buat mengajari pendidikan agama buat anak, untuk memenuhi keperluan sekolah anak dan keperluan sehari-hari orang tua bekerja dan waktu buat anak terbagi.

Wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua HN dan NI berinisial PT, ia mengatakan :

Terkendala di waktu bersama sih seperti bapakan harus kerja nah jadi jarang ada dirumah dan ibu juga kadang-kadang bekerja sawitan juga tapi ibu sebentar saja pulang dan itu menurut saya salah satu penghambat ekonomi sih (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh kondisi ekonomi dengan

ekonomi yang kurang membuat orang tua harus mencukupi dengan bekerja dengan begitu otomatis waktu akan terbagi buat mengajari anak dan harus bekerja antara bapak dan ibu supaya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga tetap berjalan dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua JK dan MS berinisial DK, ia mengatakan :

Menjadi penghambat masalah waktu yang sangat-sangat kurang sih menurut saya, bapak dan ibu lebih banyak di dalam pekerjaan mereka hampir seharian di dalam pekerjaan tidak jarang pulang malam jadi buat memberi pendidikan agama buat ade jarang sih karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi (Wawancara dengan Kakak DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh kondisi ekonomi yang mengharuskan orang tua merelakan waktunya lebih banyak di habiskan dalam pekerjaan dari pada dengan anak-anak, dengan begitu untuk memberikan Pendidikan Agama Islam anak menjadi terhambat dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga menjadi tidak berjalan dengan baik.

Selanjutnya wawancara dngan anggota keluarga kakak dari orang tua MD dan KR berinisial RD, ia mengatakan :

Bapak dan ibu jarang ada waktu buat ngajar ade ilmu agama, bapak harus bekerja dan ibu juga bekerja jaga warung jadi jarang ada buat ngajar ade

dikarenakan harus memenuhi kebutuhan ekonomi (Wawancara dengan Kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh masalah kondisi ekonomi keluarga dengan ekonomi yang lemah membuat orang tua harus mencari untuk memenuhi kebutuhan yaitu dengan bekerja, dengan orang tua harus bekerja membuat waktu orang tua lebih banyak dihabiskan dalam pekerjaan dari pada untuk memberikan pendidikan agama pada anak,

c. Lingkungan Sosial

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Oktober 2021 pukul 17.00 WIB adapun salah satu hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu lingkungan sosial, di lingkungan yang hampir kebanyakan orang tua semua bekerja sawitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mengakibatkan seorang ibu juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dengan lingkungan ini membuat anak-anak lebih bebas dan kurang mendapatkan pendidikan agama dari orang tua dan lebih banyak terpengaruh oleh anak-anak di lingkungan. Dengan hidup di lingkungan yang kurang baik membuat kendala hambatan buat orang tua dalam melaksanakan pelaksanaan pendidikan agama bagi anak

dengan baik dalam keluarga terlebih-lebih di lingkungan kebanyakan orang tuanya bekerja semua membuat anak-anak kurang diawasi membuat orang tua yang akan melaksanakan pelaksanaan pendidikan agama buat anak jadi terganggu dan terhambat oleh lingkungan kurang baik ada tiga dari lima orang tua yang mengalami hambatan lingkungan sosial dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan orang tua JR dan TW, ia mengatakan:

Dengan Bapak JR :

Dengan hidup di lingkungan orang tua rata-rata semua kerja sawitan seperti kami membuat anak-anak tidak ada yang mengawasi dan semua anak-anak asik bermain otomatis anak kami ikut bermain juga, menurut saya lingkungan juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama anak ini, dengan hidup dilingkungan seperti itu anak akan menjadi anak susah untuk di didik karena mereka terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Wawancara dengan Bapak JR pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu TW :

Menurut saya lingkungan sosial juga menjadi penghambat dalam saya orang tua dalam memberikan pendidikan buat anak, dengan lingkungan yang tidak baik seperti banyak anak-anak dibiarkan orang tuanya saya bermain membuat anak-anak saya jadi pengen ikut bermain mendengar suara dari temanya yang berisik dan kadang memanggil (Wawancara dengan Ibu TW pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JR dan TW di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di atas antaranya lingkungan sosial. Masalah lingkungan yang kurang baik menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga karena anak masih terpengaruh oleh teman-teman yang ada dalam lingkungannya dan orang tua kurang mengawasi karena bekerja.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua JK dan MS, ia mengatakan :

Dengan Bapak JK :

Karena disini kebanyakan orang tuanya kerja sawitan berangkat pagi pulang malam menjadikan anak tidak ada yang mengawasi dan mengajari, dan sudah terbiasa seperti itu anak terus bermain dan tidak belajar karena ikut teman di lingkungan menjadikan susah mendidikan karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Wawancara dengan Bapak JK pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu MS :

Hambatan lingkungan sosial juga berpengaruh dalam memberikan pendidikan agama buat anak, disini lingkungan yang orang tuanya bekerja semua dan anak-anaknya bermain terus jadi kadang-kadang sudah diberikan pada anak eh malah esoknya berubah gara-gara pengaruh temanya (Wawancara dengan Ibu MS pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua JK dan MS di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan

Agama Islam anak dalam keluarga di atas antaranya karena lingkungan sosial. Masalah lingkungan sosial yang kurang baik mengakibatkan menjadi penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga dan orang tua harus bekerja menjadi tidak bisa mengawasi lingkungan anak, dengan begitu anak terpengaruh oleh teman-teman yang ada dalam lingkungan sekitar daerah rumahnya yang membuat orang tua terhambat memberikan Pendidikan Agama Islam buat anak.

Wawancara dengan orang tua MD dan KR, ia mengatakan :

Dengan Bapak MD :

Mungkin lingkungan menurut kami salah satu yang menghambat terlaksananya pendidikan agama islam anak ini, saya sendiri juga harus bekerja dan mengawasi anak tidak mungkin karena bekerja mungkin ibunya aja karena ibunya cuma jaga warung dan itu juga kadang tidak selalu mengawasi karena disini orang tua anak kebanyakan semua kerjanya disawitan dan jadi anak-anaknya tidak diawasi terus bermain jarang diberi pengajaran jadi anak kami kadang ikut terpengaruh oleh temanya di lingkungan (Wawancara dengan Bapak MD dan Ibu KR pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu KR :

Mungkin lingkungan salah satu juga penghambat dalam saya memberikan pendidikan agam buat anak, bagaimana bisa baru memberi nasihat ini dan itu eh esoknya diulang lagi karena ikut teman katanya jadi makanya kenapa lingkungan menjadi penghambat ya karena teman-temanya itu tadi bisa

menghasut (Wawancara dengan Bapak MD dan Ibu KR pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Pernyataan orang tua MD dan KR di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di atas antaranya lingkungan sosial. Masalah lingkungan juga menjadi penghambat dalam orang tua untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam dengan baik dengan lingkungan yang orang tua bekerja otomatis anak tidak diawasi dunia bermainnya jadi anak terpengaruh oleh anak-anak yang bermain menjadikan orang tua kesulitan dalam menjalankan Pendidikan Agama Islam buat anak karena anak masih terpengaruh oleh teman-temannya diluar.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan orang tua JR dan TW tetapi juga melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak berinisial IW, ia mengatakan:

Mungkin lingkungan, karena bapak dan ibukan harus bekerja otomatis tidak bisa mengawasi lingkungan ade nah dari lingkungan seperti temanya yang sering mengajak bermain dan mendengar suara teman bermain jadi ade terpengaruh untuk ikut dan pelaksanaan pendidikan agama menjadi terhambat oleh itu (Wawancara dengan Kakak IW pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 10:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh masalah lingkungan sosial dengan lingkungan yang orang tuanya rata-rata bekerja dari

pagi sampai malam otomatis anak bermain tidak ada pengawasan dari orang tua menjadikan anak bisa ikut-ikutan dengan temanya yang bermain juga membuat orang tua kesulitan mengajari anak karena seorang anak terpengaruh oleh teman-temanya diluar.

Selanjutnya wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua JK dan MS berinisial DK, ia mengatakan :

Lingkungan sekitar salah satu yang menjadi penghambat bapak dan ibu dalam memberi pengajaran agama buat ade, karena lingkungan daerah sini orang tuanya bekerja pagi pulang biasanya malam dan mereka bermain tidak ada yang larang jadi ade terpengaruh dan pengen ikut mendengar suara dari teman-temanya dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama anak (Wawancara dengan Kakak DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh masalah kondisi lingkungan sosial sekitar dengan lingkungan yang kurang baik seperti anak-anak kurang pengawasan dari orang tua yang ditinggal bekerja jadi otomatis kurang pengawasan membuat anak menjadi terpengaruh untuk ikut bermain dengan teman-temanya diluar dan orang tua yang memberi pengajaran akan terkendala oleh anak ingin keluar juga ikut bermain mendengar suara teman-temanya.

Wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua MD dan KR berinisial RD, ia mengatakan :

Dari lingkungan menurut saya menjadi penghambat bapak dan ibu dalam mengajar ade, kalo lingkungannya baik maka dengan baik juga akan terlaksana pendidikan agama dari bapak dan ibu ke ade, tapi ini lingkungannya kebanyakan anak-anak tidak diawasi orang tua karena orang tuanya bekerja dan anak bermain tidak diberi pengajaran jadi ade terpengaruh oleh temanya (Wawancara dengan Kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Berdasarkan pernyataan kakak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terkendala oleh masalah kondisi lingkungan sosial dengan lingkungan yang orang tua harus bekerja menjadi lingkungan anak tidak bisa diawasi dengan baik dan membuat anak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dengan begitu menjadikan hambatan buat orang tua dalam melaksanakan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga karena oleh lingkungan sekitar yang kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas adapun hambatan yang dialami oleh orang tua yaitu adalah pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial. Hal tersebut membuat orang tua tidak melaksanakan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan baik dalam keluarga pada anak-anaknya (Hasil observasi pada pada hari Minggu, 31 Oktober 2021 pukul 16:30 WIB)

5. Pendukung Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Di Desa Tanjung Jariangau

Hambatan adalah sesuatu yang menghalangi berjalan dengan baik atau lancar dan hambatan selalu memiliki faktor pendukung untuk mengatasinya, adapun pendukung dalam pelaksanaan PAI anak dalam keluarga, sebagai berikut :

a. Keadaan Keluarga Di Rumah

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang berperan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga dengan orang tua berinisial IR dan LW, dalam faktor pendukung keadaan di rumah, ia menjawab :

Dengan Bapak IR :

Kalo saat saya sedang kerja keadaan dirumah sepi dan anak-anak juga sekolah, dan kalo sudah malam biasanya keluarga ngumpul nonton tv atau anak belajar dikamar, saya larang anak-anak untuk keluar malam (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Keadaan rumah kadang rami kadang sepi sih nah kalo pagi itukan bapaknya kerja dan anak-anak juga sekolah, dan kalo malam baru kumpul semua ada yang nonton tv dan anak belajar dikamar (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa menurut pernyataan dari orang tua IR dan LW bahwasanya solusi terhadap hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu untuk orang tua selalu memberikan motivasi buat

anak supaya anak selalu bersemangat mempelajari ilmu agama dan juga orang tua jangan bersedih dan menyerah kalo tidak bisa mengajarkan maka solusinya bisa mencari guru pengganti atau orang yang bisa seperti guru yang mengajarkan anak mengaji.

Selanjutnya peneliti mewawancarai orang tua HN dan NI perihal tentang solusi, ia menjawab :

Dengan Bapak HN :

Lengkap aja sih keluarga dirumah dan keadaanya tidak menentu kadang itu kalo sudah kumpul rame dan kalo ditinggal kerja sepi (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Alhamdulillah keadaan keluarga dirumah baik-baik dan harmonis aja sama dengan anak-anak selalu akur dan tidak ada pertikaian yang berarti antara saya dan bapaknya paling masalah kecil aja dan itu sebentar aja sudah selesai (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa menurut pernyataan dari orang tua HN dan NI bahwasanya pendukung terhadap hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu untuk pihak dari orang tua agar tetap selalu memberi nasehat motivasi buat anak agar anak selalu semangat dalam mempelajari ilmu agama dan juga orang tua agar mencari pengganti seperti guru buat mengajarkan anak pengganti mereka seperti guru mengaji buat mengajarkan anak dilakukan orang tua.

Pernyataan orang tua IR dan LW dan juga orang tua HN dan NI, sejalan dengan pernyataan anggota keluarga kakak NI dan PT, ia menjawab: “Adapun solusi terhadap hambatan yaitu orang tua agar selalu memberikan nasehat motivasi buat anak dan juga mencari penti buat mengajar anak seperti guru mengaji buat mengajarkan anak mengaji”.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan orang tua berinisial IR dan LW. Namun melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak yang lainnya berinisial NI, ia menjawab:

Keadaan dirumah rame dan bapak dan ibu baik-baik aja saya juga dan hal itu membuat saya dan ade merasa asik aja (Wawancara dengan Kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Pernyataan kakak di atas dapat disimpulkan bahwa adapun pendukung terhadap hambatan dalam pelaksanaan yaitu masalah keadaan rumah harus selalu dijaga untuk selalu baik-baik dan sebisa mungkin secepatnya bisa menyelesaikan masalah jika ada.

Selanjutnya wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua HN dan NI berinisial PT, ia menjawab :

Rame dan baik-baik aja, tapi kalo pagi sepi sih kerja bapak dan ibu kerja kadang-kadang bantu bapak jadi kadang sepi kalo malam baru kumpul (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:00 WIB)

Pernyataan kakak di atas dapat disimpulkan bahwa adapun pendukung hambatan dalam pelaksanaan yaitu orang tua harus

selalu bisa menjaga keadaan rumah selalu kondusif dan harmonis biar suasana di rumah tetap bisa terkontrol dengan baik.

b. Perhatian Orang Tua

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang berperan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga dengan orang tua berinisial IR dan LW, dalam mengatasi hambatan yang dihadapi, ia menjawab :

Dengan Bapak IR :

Selalu memberikan perhatian pada anak, seperti saya nanya kemauan anak apa, dan anak suka apa itu sih selalu memperhatikan anak biar anak tidak merasa bapak dan ibunya tidak sayang (Wawancara dengan Bapak IR pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Dengan Ibu LW :

Selalu memberikan perhatian kepada anak kalo anak ada sesuatu yang disembunyikan biasanya saya nanya dan saya kasih dia sesuatu seperti nanti saya belikan makanan kesukaanya kalo dia mau cerita ada apa seperti itu sih memperhatikan anak (Wawancara dengan Ibu LW pada hari Sabtu, 23 Oktober 2021 pukul 18:20 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa menurut pernyataan dari orang tua IR dan LW bahwasanya pendukung terhadap hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu orang tua harus selalu memberikan perhatian pada anak seperti menanyakan kemauan anak dan selalu menanyakan keadaan yang sedang anak rasakan, dengan orang tua memberikan perhatian kepada anak menjadikan anak merasa

nyaman dengan orang tua dan kedekatan orang tua dengan anak selalu terjaga dan keadaan anak bisa terkontrol dengan baik.

Selanjutnya melakukan wawancara dengan orang tua HN dan NI yang mengatakan solusi dari hambatan, ia menjawab :

Dengan Bapak HN :

Nah memberi perhatian pada anak sih, biasanya anak itu ada yang malu dan sulit mengungkapkan kemauan pada orang tua jadi saya sendiri harus paham walau anak tidak mengucap seperti kadang anak mau mainan seperti punya teman jadi saya belikan (Wawancara dengan Bapak HN pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Dengan Ibu NI :

Saya sebagai ibunya pasti harus memberikan perhatian lebih pada anak tentang kemauannya apa dan apa yang sedang dialami disekolah atau dilingkungan bermain dengan teman-teman selalu saya sebagai orang tua memberikan perhatian biar anak merasa nyaman dan tidak dikira tidak sayang (Wawancara dengan Ibu NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 17:00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa menurut pernyataan dari orang tua HN dan NI bahwasanya pendukung terhadap hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu kedua orang tua agar selalu memperhatikan dan memberi perhatian pada anak, seperti memberi perhatian keadaan anak dan kemauan anak apa saja dengan begitu orang tua menjadi dekat dengan anak dan apapun masalah anak akan mudah dan lebih cepat diatasi oleh orang tua.

Wawancara dengan orang tua MD dan KR tentang pendukung yang diberikan untuk mengatasi hambatan, ia menjawab :

Dengan Bapak MD :

Memberikan perhatian sih pada anak, karena kadang anak itu bisa berbuat sesuatu itu karena ingin mendapatkan perhatian dari orang tua karena mereka merasa perhatian orang tua kurang jadi saya sebagai bapak memberikan perhatian menanyakan kemauan anak dan memberi perhatian anak suka apa begitu sih (Wawancara dengan Bapak MD hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu KR :

Saya sebagai ibu pasti memiliki perhatian lebih karena saya lebih dekat dengan anak dan tau apa mau sih anak tanpa anak ngomong jadi saya sebagai ibu harus selalu memberikan perhatian buat anak tentang masalah pendidikan agama anak itu saya perhatikan dia buat belajar mengajai (Wawancara dengan Ibu KR pada hari Jum'at, 29 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa menurut pernyataan dari orang tua MD dan KR bahwasanya pendukung terhadap hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu harus tetap memberikan perhatian orang tua ke anak-anaknya supaya orang tua menjadi dekat dengan anak dan mengetahui keadaan dan kemauan anak dan bisa mengetahui perkembangan anak.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan orang tua berinisial IR dan LW. Namun melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak yang lainnya berinisial NI, ia menjawab:

Perhatian bapak dan ibu ke anak-anaknya sudah sih seperti nanya kemauan anak mau apa dan aku dan ade suka apa itu sih perhatian yang bapak dan ibu berikan salah satunya ke saya dan ade (Wawancara dengan Kakak NI pada hari Minggu, 24 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Pernyataan kakak di atas dapat disimpulkan bahwa adapun pendukung hambatan dalam pelaksanaan yaitu kedua orang tua selalu memberikan perhatian pada anak-anaknya tentang keadaan dan kemauan dari anak-anaknya dan perkembangan anak.

Selanjutnya wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua HN dan NI berinisial PT, ia menjawab :

Kadang bapak atau ibu nanya ade atau kaka mau apa kalo bapak dan ibu sudah gajian begitu sih dan juga kalo sudah malam kadang bapak dan ibu nanya disekolah tadi dapat berapa dan sudah belajar belum mengaji begitu sih, selalu memberikan perhatian (Wawancara dengan Kakak PT pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pukul 09:00 WIB)

Pernyataan kakak di atas dapat disimpulkan bahwa adapun pendukung hambatan dalam pelaksanaan yaitu orang tua harus selalu memberikan perhatian pada anak tentang keadaan dan kemauaan anak orang tua harus selalu memberikan perhatiannya ke pada anak-anaknya selalu untuk menjaga keharmonisan rumah.

Wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua MD dan KR berinisial RD, ia menjawab :

Walau bapak kerja tapi kadang kalo sudah pulang bapak selalu nanya tentang anak-anaknya dan kadang juga nanya kalo sudah gajian nanti mau apa begitu sih dan ibu juga selalu perhatian pada anaknya nanya sudah belajar

dan makan belum begitu sih (Wawancara dengan Kakak RD pada hari Sabtu, 30 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB)

Pernyataan kakak di atas dapat disimpulkan bahwa adapun pendukung hambatan dalam pelaksanaan yaitu orang tua selalu memberikan perhatian pada anak-anak supaya anak-anak merasa nyaman dan terkontrol juga perkembanganya.

c. Lingkungan Yang Baik

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang berperan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga dengan orang tua berinisial JR dan TW, ia menjawab :

Dengan Bapak JR :

Walau sambil kerja kami tetap mengawasi lingkungan tempat anak bermain dengan teman bermain anak yang baik dan tidak nakal serta kami mengajarkan kalo ada teman nakal di lingkungan bermain jangan ikut seperti itu kalo perlu jangan temani dan kalo kami sedang kerja kami suruh kakaknya buat mengawasi adenyanya dan jangan biarkan adenyanya main jauh (Wawancara dengan Bapak JR pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu TW :

Sebenarnya saya sebagai ibu yang lebih banyak waktu buat anak dan bisa mengawasi kebetulan saya juga harus ikut bapaknya bekerja jadi kalo waktu saya ada bisa saya yang mengawasi anak tapi kalo tidak ada terpaksa kakanya saya suruh buat mengawasi lingkungan bermain adenyanya dan teman bermain adenyanya (Wawancara dengan Ibu TW pada hari Rabu, 20 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa menurut pernyataan dari orang tua JR dan TW bahwasanya pendukung

terhadap hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu dengan mengawasi lingkungan bermain anak dan dengan siapa anak bermain menjadikan anak terkontrol lingkungannya membuat solusi ini salah satu yang mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama anak dengan begitu bisa berjalan dengan lancar dan juga orang tua harus selalu melihat perkembangan di lingkungan sekitar anak bermain.

Selanjutnya wawancara dengan orang tua JK dan MS tentang solusi terhadap hambatan, ia menjawab :

Dengan Bapak JK :

Dengan memperhatikan lingkungan tempat anak bermain dengan siapa dia bermain biasanya itu yang kami lakukan, dengan mengawasi lingkungan bermain anak biar anak tidak bergaul dengan anak yang nakal-nakal dan tidak melakukan hal-hal yang aneh-aneh dan kalo kami lagi kerja kami suruh kakaknya buat memperhatikan adanya (Wawancara dengan Bapak JK pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Dengan Ibu MS :

Dengan memperhatikan dan mengawasi lingkungan anak bermain salah satu pendukung yang saya berikan pada anak biar anak tidak ikut-ikutan dengan anak-anak yang nakal dan lingkungan yang tidak baik, misalnya saya lagi kerja maka saya suruh anak jangan main ditempat yang jauh dan jangan bermain dengan anak yang nakal saya sebutkan nama anaknya biar anak saya tidak bermain dengan anak itu dan kakaknya saya suruh melihatkan ketika saya tinggal bekerja (Wawancara dengan Ibu MS pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 18:30 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa menurut pernyataan dari orang tua JK dan MS bahwasanya pendukung

terhadap hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu orang tua agar selalu mengawasi lingkungan tempat anak bermain dan dengan siapa anak bermain selalu memberikan nasehat dan larangan buat anak biar anak tidak bermain di lingkungan yang tidak baik walau orang tua sedang bekerja mengawasi tetap ada bisa orang tua memerintahkan kakaknya menggantikan orang tua yang sedang kerja buat mengawasi adeny.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan orang tua berinisial JR dan TW. Namun melakukan wawancara dengan anggota keluarga kakak yang lainnya berinisial IW, ia menjawab:

Biasanya dari bapak dan ibu yaitu mengawasi tempat lingkungan bermain ade apakah teman bermainnya anak yang tidak anak atau apa dan juga kalo bapak dan ibu sedang kerja biasanya saya disuruh menjaga ade buat menggantikan mereka melihatkan ade dalam lingkungan bermainnya (Wawancara dengan Kakak IW pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 pukul 10:00 WIB)

Pernyataan kakak di atas dapat disimpulkan bahwa adapun pendukung hambatan dalam pelaksanaan yaitu orang tua harus bisa mengawasi lingkungan tempat anak bermain dan selalu menanyakan dengan siapa anak bermain itu adalah satu solusi yang dilakukan orang tua untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga dan jika berhubung orang tua kerja bisa di ganti kakaknya untuk mengawasi.

Selanjutnya wawancara dengan anggota keluarga kakak dari orang tua JK dan MS berinisial DK, ia menjawab :

Kalo dari bapak dan ibu dengan mengawasi dengan siapa ade bermainnya dan dimana tempat bermainnya itu sih, dan juga misalnya bapak dan ibu masih belum pulang kerja itu sudah bapak ibu sampaikan pada ade dan juga saya kakaknya disuruh mengawasi ade (Wawancara dengan Kakak DK pada hari Kamis, 28 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB)

Pernyataan kakak di atas dapat disimpulkan bahwa adapun pendukung hambatan dalam pelaksanaan yaitu orang tua harus bisa mengawasi lingkungan tempat anak bermain dengan siapa anak bermain dan jika orang tua sedang bekerja bisa kakaknya untuk ditugaskan mengawasi adenyanya dan anaknya juga selalu dikasih tahu jangan bermain jauh dan jangan teman dengan anak yang nakal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara adapun pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga mengalami hambatan yaitu adalah pertama keadaan keluarga dirumah, dengan keadaan keluarga semua aman dan tentram akan membuat anak lebih betah dirumah dan membuat pelaksanaan pendidikan agama buat anak bisa berjalan dengan baik dan lancar. Kedua selalu memberikan perhatian orang tua, orang tua hendaknya selalu memberi perhatiannya pada anak-anaknya walau sekecil apapun itu akan membuat anak dipedulikan oleh orang tua itu membuat anak akan merasa mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya dan ketiga memperhatikan lingkungan

yang baik, dengan memperhatikan lingkungan sosial yang baik adalah faktor orang tua membentengi anak-anaknya dari pergaulan atau pengaruh yang tidak baik yang didapat oleh anak (Hasil observasi pada hari Minggu, 31 Oktober 2021 pukul 16:30 WIB)



BAB V **PEMBAHASAN**

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Tanjung Jariangau

Pelaksanaan dapat diartikan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program yang telah dibuat dalam bentuk yang nyata, jadi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau, suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mewujudkan anak-anak yang berakhlak baik dan dapat diterapkan dalam keseharian dan kehidupan. Menurut Abdullah dan Safarina anak merupakan anugerah dari Allah SWT, di mana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik, berkpribadian yang baik, dan *berakhlakul karimah*, karena keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam pembentukan watak dasar atau krakter anak. Oleh karena itu, Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidik dasar atau pertama dan utama (Abdullah & Safarina, 2015:214-218).

Adapun hasil temuan dan wawancara selama penelitian dengan subjek dan informan mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di desa Tanjung Jariangau, peneliti bahas sebagai berikut :

1. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga

Tujuan dari kelima orang tua anak di Desa Tanjung Jariangau semuanya sama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga yaitu ingin memiliki anak yang berakhlak baik dan menjadi anak yang berguna terutama bagi kedua orang tua. Secara garis besar, tujuan dari pembinaan keagamaan. tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (Surawan & Athaillah, 2021:34). Jadi tujuan orang tua ingin melahirkan anak-anak yang sholeh dan sholehah dalam keluarga maka orang tua harus memberi pembinaan pendidikan agama pada anak dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mansur (2011:129) bahwa Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluargalah pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat dan

menjadikan mereka terbiasa menjalankan dikehidupan sehari-hari mereka. Orang tua berupaya mewujudkan harapannya untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang cerdas (Lestari, 2018:39). Dengan demikian Pendidikan Agama Islam pada anak agar mampu membentuk keshalehan pribadi anak sehingga dapat membentuk *ukhwah* dalam lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat (Yusuf, 2015:27).

Hasil dari penelitian dan wawancara mengatakan bahwa tujuan kelima orang tua memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mencetak anak-anak yang sholeh dan sholehah yang bisa mengangkat derajat orang tua dan berguna bagi agama serta memiliki akhlakul karimah sesuai ajaran agama islam.

2. Metode Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Metode yaitu cara orang tua untuk menyampaikan bahan ajar kepada anak-anak, adapun dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau memiliki beberapa metode yang digunakan oleh orang tua dalam pelaksanaan yaitu metode nasehat, metode pembiasaan, metode pengawasan

a) Metode Nasehat

Nasihat merupakan ungkapan kata-kata yang dapat memberikan pelajaran serta anjuran yang baik. Nasehat juga dapat diartikan sebagai teguran, petunjuk, ajaran, pelajaran, anjuran yang pokoknya bersifat baik. Nasehat yang diberikan

kepada seseorang sebagai petunjuk serta memberikan arahan yang baik agar tidak melakukan hal yang buruk. Kemudian orang yang paling wajib memberi nasihat terhadap anak dalam keluarga adalah orangtua, karena orangtua sudah seharusnya memberikan nasihat terhadap anak-anaknya (Majid, 2017:42).

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai agama yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Metode pemberian nasihat ini merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua didalam keluarga. Pemberian nasihat merupakan cara yang sangat berperan dalam upaya mengajarkan anak tentang prinsip-prinsip Islam (Lestari, 2018:161). Pesan yang ingin disampaikan orang yang ingin menyampaikan pesan tersebut, pesan bisa berupa pelajaran, nasihat, keinginan, harapan, ide atau gagasan (Helmawati, 2014:136). Kelima orang tua semua menggunakan metode nasihat yaitu selalu memberikan nasihat pada anak-anak untuk melakukan hal yang baik dan tidak melakukan hal yang tidak baik nasihat yang diberikan oleh orang tua terus menerus karena anak kadang sering lupa dan melangarnya kalau tidak diberi nasihat terus menerus dan dengan memberikan nasihat terus-menerus maka anak akan semakin ingat dan tertanam dalam diri seorang anak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat M. Quthb (2018:334) bahwa pemberian nasihat sangat berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata kata atau nasihat harus diulang-ulang, nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.

Pemberian nasihat oleh orang tua seperti pengarahan dan nasihat kepada anak secara terus menerus dan berulang-ulang supaya anak mengerti dan bisa menanamkan nasihat yang diberikan oleh orang tua. Karena menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan didik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri anak pada Allah SWT (Taubah, 2015:116).

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-prilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaa. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak akan rajin

menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak akan terbiasa mengucapkan salam juga, dengan pembiasaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan pembiasaan yang baik membuat anak memiliki pribadi yang baik juga dalam kesehariannya (Helmawati, 2014:168).

Menurut Ramayulis (2010:103) metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak dengan orang tua memberikan pembiasaan kepada anak untuk melaksanakan kebiasaan yang baik seperti ketika pulang sekolah anak disuruh belajar mengaji ke tempat guru ngaji dan juga ketika sudah mendekati magrib anak disuruh pulang dan siap-siap untuk berangkat ke masjid untuk sholat. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan terdapat dua orang tua, itu adalah pembiasaan yang ditanamkan oleh orang tua ke anak-anaknya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Al-Ghazali apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat (Ulya, 2022:52). Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak akan membuat anak terbiasa berperilaku

terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang diberikan dan akan memiliki perilaku terpuji “akhlak mulia” (Khalifatul, 2020:53).

Dengan demikian pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak, karena hal ini berlandaskan pada perhatian dan pengikutsertaan dan mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam secara tekun, tabah dan sabar serta mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil yang baik pula, pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam (Arief, 2014:110).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan orang tua memberikan pembiasaan yang baik kepada anak akan membuat anak terbiasakan melakukan hal baik tersebut dalam kesehariannya seperti orang tua membiasakan anak suka menolong sesama dan melaksanakan ibadah sholat itu adalah salah satu pembiasaan dan penanam perilaku terpuji oleh orang tua ke anak.

c) Metode Pengawasan

Metode pengawasan ini ada dua orang tua dengan memberikan pengawasan kepada anak membuat orang tua lebih bisa mengawasi perkembangan ilmu agama anak, pengawasan dari orang tua terhadap anak perlu dan diharapkan, akan tetapi pengawas (orang tua) harus memahami perilaku anak (Daradjat, 2018:42). Pengawasan orang tua dapat dilakukan dengan baik apabila orang tua memahami karakter anak, sehingga dapat pengawasan tidak terlihat kaku dan memaksa sehingga anak akan menerimanya dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sri Lestari (2018:57-78) pengawasan perilaku sangat perlu dan penting salah satu upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak, pemantauan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak, dengan melakukan pemantauan, orang tua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak. Jadi pengawasan yang dilakukan oleh orang tua sudah bagus untuk mengontrol anak dan mengatur perilaku anak ke sesuatu yang baik, dengan orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri. Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, dan tanggung jawab sosial, pengawasan ini

membuat sang anak memiliki kematangan sosial dan moral (Kusuma, 2013:1).

Jadi hendaknya pengawasan yang ditunjukkan terutama pada anak membuat anak berhati-hati dalam setiap tindakan. Anak akan memilih mana yang harus dilakukan dan hal apa yang harus ditinggalkan, dengan sendirinya anak akan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan, baik dirinya sendiri, keluarga, maupun orang lain (Helmawati, 2014:258). Dengan demikian, orang tua merupakan peletakan tembok pertama atau peletakan dasar bagi perkembangan pendidikan agama anak, karena orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan dan mengawasi anak-anaknya dalam memperlancar kegiatan proses belajar anak dirumah dan perkembangan di lingkungan dengan memberikan pengawasan terhadap perkembangan agama anak orang tua lebih bisa mengarahkan anak ke pribadi yang baik.

3. Materi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Materi adalah bahan yang akan di berikan atau disampaikan, Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Mudlofar, 2012:128). Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga, ada beberpa materi yang digunakan oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama

islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau yaitu materi Aqidah, ibadah, dan akhlak

a). Aqidah

Aqidah menjadi salah satu materi yang diajarkan oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau, terdapat dua orang tua yang mengajarkan materi aqidah, mengokohkan aqidah kedalam hati anak, dan mengajarkan rambu-rambu ini, serta senantiasa mengerahkan seluruh kemampuan orang tua untuk mengikat anak dengan akidah ke Tuhanan, niscaya anak akan tumbuh bersama pengawasan Allah SWT. Anak akan takut kepada-Nya, berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dalam setiap tindakan. Bahkan, ia akan memiliki sensitifitas iman dan perasaan tajam yang akan menahannya dari berbagai kerusakan sosial, godaan jiwa, dan keburukan akhlak. Dan berada di atas petunjuk, agama, kebenaran dan jalan yang lurus (Ulwan, 2018:471).

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Dayun Riadi (2017:92) menanamkan keimanan aqidah dan keyakinan terhadap anak didik bahwa semua apa yang dilangit dan dibumi ini ada yang menciptakan yaitu sang maha pencipta Allah SWT. Kewajiban orang tua sebagai pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman di atas ke tauhidan berupa dasar-dasar pendidikan akidah dan ajaran Islam sejak masa

pertumbuhannya. Sehingga Islam akan melekat dalam diri anak, baik akidah maupun ibadah (Mayangsari, 2019:39).

Aqidah atau keimanan merupakan landasan untuk umat Islam, karena dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Aqidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, dan ucapan dalam lisan dan perbuatan dihiasi dengan amal shaleh. Aqidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim (Anura, 2019:24-26). Dengan mengajarkan anak sejak dini tentang aqidah memperkuat keyakinan anak terhadap sang pencipta Allah SWT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan keyakinan terhadap Allah swt yang menciptakan seluruh alam serta isinya dan menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW Nabi terakhir yang diutus Allah dimuka bumi karena orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan agama dan materi aqidah adalah salah satu materi yang sangat penting diberikan pada anak. Hal itulah yang diajarkan oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau.

b). Ibadah

Ibadah menjadi salah satu materi yang diajarkan oleh kelima orang tua hasil penelitian, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak, maka peran orang tua sangat menentukan untuk membantu meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat (Sutoyo, 2014:207). Abu Daud meriwayatkan dari Sibrah bin Ma'bad Al-Juhani bahwa dia berkata Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَنْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 7 tahun dan pukullah mereka (jika mereka tidak mau mengerjakannya) ketika mereka telah berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah juga tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan)” (Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197)

Menurut Syamsu Yusuf (2011:139) Membina ketaatan ibadah pada anak dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama seperti shalat, berwudhu, bacaan Al-Qur'an. dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan

dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah. Dengan membiasakan memprintahkan anak untuk melakukan sholat akan membuat anak mengerti betapa penting ibadah yang didapatkan anak dari bimbingan yang diberikan orang tua akan menambah keyakinan terhadap ajaran agama anak, semakin tinggi intensitas ibadah yang dilakukan oleh anak (Bhakri, 2017:40).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa materi ibadah menjadi materi yang diajarkan oleh orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau seperti mengajarkan tata cara sholat, wudhu serta merintahkan anak untuk sholat dan melarang anak melakukan perbuatan buruk dan mengajarkan untuk melakukan perbuatan baik, mengingat pentingnya menanamkan keagamaan sejak dini, untuk memperkokoh pondasi dimiliki anak sehingga di kemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkungan luar rumah (Sulaiman, 2012:4).

c). Akhlak

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau orang tua mengajarkan materi tentang akhlak juga dan terdapat dua orang tua mengajarkan, Islam sangat memperhatikan masalah akhlak. Hal ini sesuai dengan misi Rasul untuk memperbaiki akhlak atau

moral manusia, akhlak adalah budi pekerti atau kesopanan selain itu juga, secara umum akhlak sering disebut moral, masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang tua pada anaknya, karena kerusakan akhlak seorang mengganggu ketentraman anak dan orang lain (Helmawati, 2014:160). Sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas, 2010:2). Maka dari itu orang tua harus mendidik anak-anak memiliki akhlakul karimah agar keluar dari diri anak sesuatu yang baik yang telah di tanamkan oleh orang tua seperti ketika berbicara orang lebih tua lembutkan nada suara dan juga ketika lewat harus permissi, dan tidak melawan perintah orang tua dan lainnya sehingga moral yang dimiliki anak dan memiliki tabi'at baik.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2018:193) bahwa akhlak (moral) merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki anak dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula dalam keseharian hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Karena dari jiwa yang baik ini lah akan hadir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan

kebahagiaan pada seluruh manusia, lahir dan batin (Nata, 2011:158).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak sangat penting untuk membentuk watak dan kepribadian yang baik buat anak dengan mengajarkan sesuatu yang baik sejak dini kepada anak membuat anak menjadi anak yang bermoral dan watak yang baik dalam kesehariannya sehingga anak patuh dan tidak melawan dengan perintah orang tua apalagi ketika anak sudah terjun bermasyarakat nanti.

B. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga di desa Tanjung Jariangau

Berdasarkan hasil penelitian terdapat ada tiga hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga yaitu pendidikan orang tua, kondisi ekonomi dan lingkungan sosial sesuai Menurut Miss Bismee Chamaeng (2017:115) problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Begitu yang dialami dalam pelaksanaan Pendidikan Agama anak dalam keluarga memiliki hambatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat tiga yang menjadi penghambat dalam orang tua melaksanakan pelaksanaan

pendidikan agama islam anak dalam keluarga. Hal tersebut peneliti bahas berikut ini :

a) Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi penghambat orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak yaitu masalah pendidikan orang tua masih terdapat orang tua yang memiliki pendidikan rendah dengan pendidikan rendah dan ilmu agama yang kurang membuat orang tua sedikit kesulitan dalam mendidik anak-anaknya karena pendidikan sangat penting untuk kelancaran peran orang tua memberikan pembinaan pendidikan agama pada anak, pendidikan anggota keluarga pada umumnya fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu (Syarbini, 2014:23).

Menurut Helmawati bahwa keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka, oleh karena itu, setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Minimal untuk dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak baik, jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak-anaknya tentu akan terbentuk anak yang beriman dan bertakwa, berakhlak baik, mandiri dan bertanggung jawab, namun jika sebaliknya, maka orang tua sebagai pendidik akan

gagal dalam membentuk anak menjadi manusia yang berhasil (Helmawati, 2014:52). Pengalaman yang dimiliki oleh orang tua sangat mempengaruhi penanaman pendidikan agama dan pembinaan kepribadian pada anak. Jika pengalaman yang diberikan oleh orang tua baik, maka baiklah yang akan memenuhi pribadi anak. Sebaliknya jika buruk, maka buruk pulalah pribadi anak (Munawiroh, 2016:353).

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan agama anak karena menentukan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak yang akan dilaksanakan dengan pendidikan rendah membuat kesulitan dalam memberi pembinaan dan mengalami kendala hambatan, fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan orang tua pada umumnya fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan berhasil tidaknya (Syarbini, 2014:23).

b). Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi permasalahan yang serius dan menjadi faktor penghambat bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam anak dan terdapat lima orang tua mengalami hambatan kondisi ekonomi, tidak terlepas juga yang dialami oleh orang tua dalam penelitian mengatakan waktu berkumpul dengan anak menjadi berkurang dikarenakan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan

keluarga, dengan banyak waktu untuk bekerja otomatis waktu buat mengajarkan anak hampir-hampir tidak ada.

Sejalan dengan pendapat dari Rahminur Diadha (2015:67) partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangat terpengaruh oleh keadaan ekonomi orang tua karena hal tersebut sangat mempengaruhi dalam pendidikan anak. Sedangkan menurut Desmita (2010:31) latar belakang ekonomi berpengaruh terhadap perkembangan anak. orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sering kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Menurut Helmawati (2014:239) para orang tua yang keduanya baik ayah maupun ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu yang banyak digunakan untuk mencari nafkah inilah yang akhirnya mengurangi perhatian dan bimbingan terhadap anak-anak. Tidak heran, dengan kesibukan ayah dan ibu di luar rumah akhirnya banyak anak-anak yang jarang bertemu dengan orang tua mereka. Dengan demikian, tentu saja anak-anak banyak yang kurang perhatian, didikan, bimbingan, kasih sayang, dan pengawasan dari orang tuanya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, suami masih didudukan sebagai pihak yang lebih bertanggungjawab dibanding isteri. Adapun istri, dalam pencarian nafkah keluarga masih berfungsi sebagai upaya mendapatkan tambahan pendapatan yang diperoleh suami, istri cukup dalam hal

pengasuhan anak, karena ibu sangat dominan dalam pengambilan peranan. Ibu adalah orang pertama dalam keluarga yang berhubungan dengan anak dan lebih banyak waktu buat anak (Samsudin, 2017:10).

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi orang tua bisa menjadi penghambat dalam terlaksananya pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam anak dengan baik, dengan ekonomi rendah otomatis orang tua lebih memfokuskan waktu lebih banyak dipekerjaan dan pendidikan agama anak menjadi tidak diperhatikan diharapkan orang tua lebih bisa memperhatikan pendidikan agama anak.

c). Lingkungan Sosial

Dalam hasil penelitian yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau lingkungan sosial yang di alami oleh ketiga orang tua, lingkungan sosial yang tidak baik juga mempengaruhi tidak berjalan dengan baik pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau.

Menurut Hamdanah (2017:58) bahwa lingkungan merupakan keseluruhan aspek fenomena fisik dan sosial yang memengaruhi organisme individu. Helmawati (2014:239) menjelaskan waktu dan kondisi suatu tempat dapat memengaruhi proses pendidikan, begitu pula ketika anak harus belajar di lingkungan yang ramai dan bising anak tidak akan mudah berkonsentrasi dan menerima materi pelajaran.

Bagaimana anak akan bisa mendengarkan nasihat orang tua ketika suasana (tempat) begitu ramai. Dengan demikian dalam mendidik anak, lingkungan (waktu dan tempat) perlu dikondisikan.

Sedangkan menurut Al Zarnuji (2018:36) terlebih pergaulan anak, ketika anak berteman dengan anak yang baik, maka sedikit banyak anak akan ikut melakukan kebaikan, begitu juga sebaliknya ketika anak berteman dengan teman yang buruk, sudah pasti anak akan ikut mencoba apa yang dilakukan temannya, karena anak akan mengikuti apa yang dilakukan temannya. Bahwa dengan lingkungan yang tidak baik maka terhambatlah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dengan baik oleh orang tua.

Jadi, kesimpulanya dengan lingkungan sosial yang baik akan membuat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh orang tua berjalan dengan baik tapi bilamana lingkungan dapat memberikan dorongan anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan dikatakan mempunyai pengaruh negatif, bilamana keadaan sekitarnya acuh tak acuh, yang semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anak (Mardiyah, 2015:117). Dengan lingkungan sosial yang baik membuat orang tua menjalankan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dengan baik.

C. Pendukung Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Di Desa Tanjung Jariangau

Adapun pendukung terhadap hambatan yang dialami oleh orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau, sebagai berikut :

a) Keadaan Keluarga Dirumah

Keadaan keluarga dirumah juga menentukan berjalan atau tidak sebuah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dengan baik oleh orang tua dengan keadaan keluarga yang harmonis dan terjaga komunikasi antara orang tua dan anak-anak akan membuat keadaan keluarga dirumah menjadi hidup dan orang tua harus bisa membagi waktu dirumah dengan anak dan bekerja, keadaan rumah yang dipenuhi oleh suasana kehangatan (*warmth*) keluarga atau keadaan psikologis di lingkungan anak akan mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak (Puspitawati, 2012:362). Banyak hambatan yang muncul pada saat mendidik anak, salah satunya hambatan yang paling berpengaruh adalah faktor keluarga, kondisi keluarga yang harmonis dapat membantu mempermudah proses pendidikan anak, tempat yang aman dan nyaman ternyata dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam mendidik anak anak yang merasa tidak aman dan nyaman saat belajar tidak konsentrasi terhadap apa yang dipelajari (Helmawati, 2014:232-234). Supaya anak bisa menerima pendidikan agama yang diberikan orang tua maka

diburuhkan keadaan kondisi keluarga dirumah dengan aman dan nyaman.

Hal tersebut yang membuat keadaan keluarga dirumah menjadi tidak kondusif dan membuat orang tua lebih banyak berada diluar rumah dari pada dirumah membuat anak tidak mendapatkan perhatian khusus di lingkungan keluarga karena seharusnya orang tua bisa menjaga komunikasi verbal secara langsung dengan anak, dalam bentuk sentuhan hati yang berupa empati dan simpati untuk membuat anak menjadi peka terhadap orang tua dalam perkembangan anak (Nurtia, 2020:8). Dengan begitu keadaan keluarga dalam rumah tetap harmonis dengan anak-anak sehingga pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak bisa berjalan dengan baik oleh orang tua sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah ke anak-anak (Muhaimin, 2012:50).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua harus bisa memperhatikan keadaan keluarga dirumah terutama keadaan orang tua dengan anak harus tetap menjalin komunikasi yang baik dan juga orang tua harus tetap bisa membagi waktu antara kerja dan berkumpul dengan anak-anak untuk lebih menghidupkan suasana dalam rumah dengan anak-anak agar proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak berjalan dengan mudah dan baik.

b). Perhatian Orang Tua

Berdasarkan dari temuan peneliti Disini dengan memberikan perhatian orang tua kepada anak-anak akan membuat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak berjalan dengan baik, karena pendidikan dalam keluarga mempunyai peranan penting, yaitu merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang besar dan baik (Soerjono, 2010:41). Tanggung jawab orang tua membentuk pribadi anak, harus dimulai dari perhatian orang tua melalui bimbingan, pelatihan, teladan yang baik agar proses pembinaan kepribadian mencapai hasil optimal. Anak perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan masyarakat yang mendukung terciptanya kepribadian mulia (Misarjo, 2018:5).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Seftia Perhatian orang tua terhadap anak mereka merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka. Pelaksanaan pendidikan dan bimbingan dalam keluarga, bertujuan untuk melahirkan anak-anak yang dapat mengaktualisasikan fitrah beragamanya (Novita, 2020:1). Menurut Zakiyah Derajat Anak menerima saja yang apa dikatakan oleh orang tua kepadanya. Padahal anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan. Oleh karena itu orang tua sebaiknya harus lebih memperhatikan anaknya sekalipun sibuk diluar rumah (Hartati, 2019:149).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua harus memberikan perhatian pada anak-anaknya dengan perhatian yang sama tidak membeda-bedakan dan juga orang tua harus bisa memberi perhatian khusus terhadap pendidikan agama anak-anaknya agar kelak mencetak anak-anak yang berakhlakul karimah dengan anak yang baik.

c). Lingkungan Yang Baik

Berdasarkan hasil temuan pendukung dari hambatan yaitu orang tua selalu mengawasi lingkungan yang baik buat anak tempat anak bermain dan selalu mengontrol anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik dan juga orang tua ketika bekerja bisa mengantikan tugas untuk mengawasi anak dengan menyuruh kakaknya atau ibunya, karena anak akan terus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk keberlangsungan hidupnya. Anak mengamati dan kemudian meniru perilaku-perilaku yang tampak di hadapannya Karena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, yang kemudian disebut sebagai masa peka (Suyadi, 2016:4). Jadi dengan lingkungan yang baik akan membuat anak memiliki prilaku baik juga.

Hal tersebut juga diungkapkan Fatminatun bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang salah satunya ialah faktor lingkungan. Faktor sosial mempengaruhi anak dari orang- orang disekitarnya, anak yang terbiasa bergaul dengan orang- orang yang tidak berdisiplin dan baik, maka anak tersebut akan memiliki

kebiasaan hidup yang tidak berdisiplin dan tidak baik pula, dan mempengaruhi anak dari lingkungan tempat tinggalnya, anak yang hidup dalam lingkungan yang kurang baik, maka anak akan memiliki perilaku kurang baik kurang pula (Dewi, 2020:24). Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul di lingkungan. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, dimana dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan (Asriyah, 2019:27).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan lingkungan yang baik akan memudahkan orang tua melaksanakan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga dengan baik pula, dengan begitu didukung oleh lingkungan dan suasana yang baik memberikan pengaruh yang baik juga terhadap keagamaan pada anak-anak, karena waktu dan kondisi suatu tempat dapat memengaruhi proses pendidikan, tujuan pendidikan tidak baik ketika dilaksanakan di tempat yang kurang tepat dan kondisinya kurang nyaman (Helmawati, 2014:239).

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan pendidikan agama islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung maka dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga di Desa Tanjung Jariangau yaitu memiliki :
 - a) Tujuan yang sama dari kelima orang tua yaitu ingin memiliki anak yang baik serta sholah sholehah yang bisa membangakan kedua orang tua dan juga berguna bagi orang banyak dan bagi bangsa.
 - b) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau yaitu ada tiga 1). metode nasihat yang dipakai kelima orang tua, 2). Metode Pembiasaan yang dipakai oleh kedua orang tua, dan 3). Metode Pengawasan yang dipakai oleh kedua orang tua.
 - c) Materi yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau yaitu ada tiga 1). Aqidah dimana orang tua yang menggunakan materi aqidah ada dua orang tua, 2). Ibadah dimana yang menggunakan materi ibadah ada lima orang tua, 3). Akhlak dimana orang tua yang menggunakan materi akhlak ada dua orang tua.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau yaitu 1). Pendidikan orang tua dimana yang mengalami hambatan pendidikan orang tua terdapat tiga orang tua yang memiliki pendidikan rendah, 2). Kondisi Ekonomi dimana yang mengalami hambatan kondisi ekonomi terdapat lima orang tua, 3). Lingkungan sosial dimana terdapat tiga orang tua mengalami hambatan.
3. Faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga di Desa Tanjung Jariangau yaitu ada tiga 1). Keadaan keluarga dirumah, 2). Perhatian orang tua, 3). Lingkungan yang baik

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal di bawah ini:

1. Bagi orang tua diharapkan memiliki kesadaran untuk menjalankan perannya sebagai orang tua untuk mendidikan anggota keluarganya terkhusus anak-anak supaya menghasilkan anak-anak yang berakhlak, membimbing, memperhatikan, mengawasi, mendorong dan memotivasi anak-anaknya dalam belajar serta tetap menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak.
2. Bagi pembaca semoga ini menjadi pengetahuan kita bersama dan bermanfaat bagi kita kedepannya supaya apa-apa yang dibahas dalam isi skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

3. Bagi peneliti lanjutan semoga mampu menginspirasi dan memotivasi siapapun yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak dalam keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, & Safarina. (2015). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet ke-1).
- Arief, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Wahana Kardofa).
- Az Zarnuji. (2018). *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya:Menara Suci).
- Baharuddin, (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz).
- Bakry, U. S. (2016). *Metode Penelitian Hubungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, A. (2017). *Konseling Islami Edisi Pertama*, (Bandung: Kencana).
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
-, ... (2011), *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : Bulan Bintang).
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haedari, A. (2010). *Pendidikan Agama Di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan).
- Hamdanah. (2017). *Mengenal Psikologi dan Fase-Fase Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta : Celeban Timuar, Cet ke-1).
- Hamdi, A. S., & Baharuddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers).
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Cet ke-1).
- Ilyas, Y. (2010). *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: PPI UMY).
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kamrani, B. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha).

- Khalifatul. (2020). *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusuma, R. (2013). *Macam-macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Majid, A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan agama Islam)*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misarjo, O. (2018). *Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak Di Desa Serang Bulan Bengkulu Selatan*, Skripsi diterbitkan. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Moleong, J. L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remaja Rosdakarya, Cet ke-38.
- Muchsin, SultthoM, & Wahid. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung : Refgika Aditama. cetke 1.
- Mudlofar, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan Tingkat Guruan dan Bahan Ajar dalam Guruan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-2)
- Nata, A. (2011). *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grapindo Persada).
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender Dan Keluarga Konsep Dan Realita Di Indonesia*, (Bogor: PT IPB Press).
- Qudhb, M. (2018). *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif).
- Rahardjo, A. (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmawati, D. N. (2017). *Tujuan kemanusiaan Untuk Saling Menghormati Antar Manusia*, Skripsi diterbitkan. Surabaya: UNS Surabaya.

- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya).
- Riadi, D., Nurtauli, Hamzah, J., & Haji. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke-1).
- Rohani, A. (2012). *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Rulam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, , Cet Ke-1).
- Samsudin. (2017). *Sosiologi Keluarga ; Studi Perubahan Fungsi Keluarga*, (Yogyakarta : Celeban Timur, Penerbit Pustaka Pelajar, Cet ke-1).
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: Kencana.
- Soerjono, S. (2010). *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sugiyono. (2018). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet-Ke28,).
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulaiman A, A, A. (2012). *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra sekolah*, (Jakarta: Darul Haq).
- Surawan, & Athaillah. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bantul, Penerbit K-Media, cet ke-1).
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Suyadi, M. U. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: IKAPI).
- Syarif, Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial*. Jakarta: Kencana
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Ulwan A, N. (2018). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Cet. 10, Solo: Insan Kamil.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Winataputra, U. (2011). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Pekanbaru: Zanafa Publising.

JURNAL DAN SKRIPSI

- Amor Bhakri, E. (2017). *Peran orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini di desa gedong tataan kabupaten pesawaran*. Skripsi diterbitkan. Lampung: UIN Eaden Intan Lampung.
- Amilatus, S, F. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Skripsi diterbitkan Malang: Universitas Malang.
- Asriyah. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pembimbingan Agama Terhadap Kalangan Remajadi Desa Sipare-Pare Tengah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Skripsi diterbitkan Padang: IAIN Padang Sidempuan.
- Anura, H. K. (2019). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengurangan Resiko Bencana Banjir*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air.
- Birhan, Wohabie dkk. 2021. "Exploring The Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools". *Journal Social Sciences and Humanities Open*.

- Chamaeng, M. B. (2017). *Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samaerdee Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand*. Skripsi diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Walisongo.
- Creswell. (2020). *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 8 Tahun 2020 e-ISSN: 2087 – 0678X*.
- Dewi, M. Y. (2020). *Studi Korelasi antara Kedisiplinan Mentaati Tata Tertib Sekolah dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas V dan VI Sekolah Dasar I Penggung Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi diterbitkan. Klaten: Universitas Widya Dharma Klaten.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Diadha, R. (2015). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak*, *Edusentris: Jurnal Pendidikan Islam* 2(1), 61.
- Fahmy, Rahmi dkk. 2015. "Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School". *Journal Social and Behavioral Sciences*.
- Hartati, T. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal PAI Raden Patah*, 1(2), 139–151.
- Izza A, N, B. (2017). *peran orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan islam pada anak (studi analisis tafsir qs. luqman :12-19)*. Skripsi diterbitkan. Surakarta: UMS Surakarta.
- Liska, M. S. S. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yang Bersekolah Di Sd Negeri 04 Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma*, Skripsi diterbitkan. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Lidyasari, Aprilia Tina. 2014. "Devoliping SMP Student Character Thourgh Experience Learning Theory". *Journal Social and Behavioral Sciences*.
- M. Ali, M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 190.
- Mardiyah. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, (Vol. 3).

- Mayangsari, I. (2019). *Konsep Pendidikan Akidah Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Nasional*, Skripsi diterbitkan. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Munawiroh, M. (2016). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education in Family. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(3), 345–366.
- Novita, S. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Rukun Tetangga 01 Desa Tanjung Kepayang Kecamatan Banyuasin III, *Engineering, Construction and Architectural Management*, 25(1), 1–9.
- Nurtia, M. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, Vol 1(No 1).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999. *Pentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan Masyarakat Kantor Desa Tanjung Jariangau. 2021. *Profil Desa Tanjung Jariangau Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur*. Tanjung Jariangau: Kantor Pemerintahan Desa.
- Rohmah, Lailatu. 2021. “Spiritual Based Entrepreneurship Education for Early Childhood: Lesson From Indonesia”. *Journal Islamic*.
- Septoyadi, Z. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Pada Keluarga Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Candi Rejo Desa Sardonoarjo Ngaglik Sleman*. Skripsi diterbitkan. Ngaglik Sleman: UII Yogyakarta.
- Susiyanti. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di Sma Negeri 9 Bandar Lampung*, Skripsi diterbitkan. Bandar Lampung: UINRI Bandar Lampung.
- Sugiarti, Rini. (2022). “The Influence of Parenting on Building Character in Adolescents”. *Journal Pre-proof*.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pen*, 109–136.

- Ulya, K. (2022). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.
- Yusuf. (2015). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Pemecahannya Di Sma Surya Buana*, Skripsi diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

